

MODERASI BERAGAMA DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Sebuah Cita-cita Insan Cendekia



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Dra. Munawiah, M.Hum
Cut Zaenab, M.Ag



Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Dra. Munawiah, M.Hum
Cut Zaenab, M.Ag

MODERASI BERAGAMA
DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
Sebuah Cita-cita Insan Cendekia



Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh
2022

**MODERASI BERAGAMA
DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
Sebuah Cita-cita Insan Cendekian**

Penulis : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA.
Dra. Munawiah, M.Hum
Cut Zaenab, M.Ag

Editor : Azman Sulaiman dan Zulkifli AU.

Layout : Baiquni Hasbi

Cetakan Pertama : Agustus 2022
: 21 x 14.8 cm
: x + 118 hlm.

ISBN : 978-623-7804-12-3

Diterbitkan pertama kali oleh:
 **Lembaga Studi Agama dan Masyarakat
Aceh (LSAMA)**
Anggota IKAPI
Jl. T. Nyak Arief No. 2 Lamgugob-Banda
Aceh
Email: lsamaaceh@gmail.com
<http://publishing.lsamaaceh.com/>
Hp./WA: 082123829481

PENGANTAR PENULIS

Segala puji dan syukur kami hantarkan kepada Allah Swt. Pemilik seluruh alam, atas kudrah dan iradah-Nya kami telah diberi kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan sebuah tulisan dalam bentuk buku sederhana ini. Selawat dan salam kami sampaikan kepada Nabi kita Muhammad saw. yang telah sangat berjasa mengantarkan ajaran agama Islam kepada kita, yang dengan ajaran dari Islam itu telah memotivasi kami untuk selalu aktif dalam penelitian dan sekaligus menulis menjadi buku sebagai usaha menyebarkan bagian-bagian dari ajaran tersebut.

Buku ini berawal dari sebuah laporan penelitian kami yang dibiayai oleh Kemenag pada tahun 2021. Dengan motivasi bahwa hasil temuan kami di lapangan itu penting dipahami oleh masyarakat luas maka dengan berusaha melengkapi beberapa rujukan lainnya kami lengkapi menjadi sebuah buku. Penulisan buku yang berasal dari sebuah penelitian dianggap penting. *Pertama*, sebagai motivasi bagian akademisi agar setiap penelitian dilakukan secara serius. Kadang-kadang memang ada kebiasaan melakukan

----- iii -----

Prof Dr M Hasbi Amiruddin, MA, Dra Munawiah, M Hum, Cui Zaenab, M Ag

penelitian sekedar menjalankan tugas akademik saja tanpa hasil yang bermakna.

Kedua, hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk buku akan menjadi bahan bacaan dalam masyarakat luas dan juga akan tersedia dalam waktu yang lama. Artinya selama naskah itu masih dapat dibaca, maka selama itu ilmu pengetahuan itu menjadi bahan bacaan para pembaca. *Ketiga*, buku yang sudah beredar tersebut, selain akan menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya juga akan menjadi suatu ilmu pengetahuan yang baru bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat ilmiah. Bahkan pada topik-topik tertentu dari hasil penelitian akan menjadi bahan dasar dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah di daerah-daerah tertentu.

Khusus buku ini, kami menganggap penting untuk dipublikasikan ke khalayak ramai karena kami melihat hasil penelitian ini agaknya dapat menjawab keraguan pihak tertentu terhadap objektivitas Perguruan Tinggi Agama Islam terhadap penyebaran agama. Dari hasil penelitian ini kami dapatkan bagaimana kedua pimpinan UIN ingin agar Lembaga Pendidikan yang mereka pimpin menjadi lembaga yang memproduksi ilmuwan-ilmuwan Islam yang objektif menyebarkan agama Islam sebagaimana tujuan agama Islam sendiri sebagai agama yang dapat memberi Rahmat Bagi Semesta Alam.

Para tenaga pengajar agama secara umum juga mengajarkan agama kepada mahasiswa secara objektif sebagai sebuah disiplin ilmu, tanpa ada usaha provokasi terhadap agama lain. Jikapun masih ada para tenaga pengajar

yang belum begitu senang jika mahasiswanya dibawa kerumah ibadah agama lain seperti gereja, bukan karena mereka benci pada agama lain. Itu hanya karena kehati-hatian mereka, karena dikhawatirkan para mahasiswa belum cukup mantap akidahnya akan tergoyahkan dengan pengaruh lingkungannya. Hal lain yang tidak dapat dipungkiri adalah suatu kenyataan bahwa ada missionaris yang bekerja secara kurang etis, yang dapat menjebak anak-anak muda Islam pindah agama. Kekhawatiran inilah yang kadang-kadang membuat sebagian para akademisi kaku dalam memberi kebijakan pada mahasiswanya.

Para mahasiswa sendiri secara umum mengaku telah mendapat pelajaran yang objektif dari dosen-dosennya, tanpa merendahkan agama apapun yang menjadi objek kajian mereka. Secara umum mereka memahami hubungan antar umat beragama dari hasil kajiannya di universitas. Sebagian mereka juga terlibat bergaul secara sosial dengan pemeluk agama lain tanpa ada keresahan. Jika ada temuan beberapa mahasiswa yang masih kaku bersikap terhadap agama dan pemeluk agama lain, itu hanya karena kehati-hatian mereka agar mereka terus bisa istiqamah dengan agama yang sedang dianut, sebagaimana harapan orang tuanya dan juga harapan guru-gurunya di Lembaga Pendidikan yang ditempuh sebelumnya.

Demikianlah sekedar gambaran dari isi buku ini dari hasil penelitian kami, semoga bermanfaat.

Banda Aceh 1 Juli 2022

Penulis

----- v -----

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Dra. Munawiah, M Hum, Cui Zaenab, M Ag

Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Agama Islam
Sebuah Cita-cita Insan Cendekia

----- vi -----

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Dra. Munawiah, M.Hum., Cut Zaenab, M.Ag.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
DAFTAR ISI	vii
BAB SATU	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Beberapa Pertanyaan	9
C. Definisi Operasional	10
D. Kenapa dan Bagaimana buku ini hadir	21
BAB DUA	
TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN	
DEMI PERSATUAN	25
A. Toleransi Antar Beragama	25
B. Toleransi Internal Beragama	40
C. Toleransi dalam Keragaman Budaya	45
BAB TIGA	
PANDANGAN DAN SIKAP TOLFRANSI PARA	
AKADEMISI PERGURUAN TINGGI	
AGAMA ISLAM	51
A. Toleransi Terhadap Hubungan Antar Umat	
Beragama	57
B. Toleransi Terhadap Perbedaan Aliran Pemikiran,	

Perbedaan Mazhab, dan Perbedaan Hukum dan Ibadah	81
C. Toleransi Terhadap Keragaman Budaya	91
 BAB EMPAT	
KESIMPULAN DAN PENUTUP	95
 EPILOG	
DAFTAR KEPUSTAKAAN	101
PARA PENULIS	111
	117

Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Agama Islam
Sebuah Cita-cita Insan Cendekia

----- X -----
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Dra. Munawiah, M Hum, Cui Zaenab, M Ag

BAB SATU PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki bawaan ingin hidup bersama orang lain, yang sering disebut fitrah manusia. Kendatipun manusia memiliki keinginan hidup bersama tetapi manusia juga ingin hidup dalam keadaan damai. Malah sudah sering kita lihat kenyataan sejumlah manusia berkumpul dan bekerjasama demi kenyamanan dan kedamaian bersama. Mungkin karena itu juga kita dapati dalam sejarah, sejak awal dibangun negara Indonesia masyarakatnya sudah plural, yaitu terdiri dari beberapa suku dan agama, namun mereka semua bersepakat bersatu sebagai suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia dengan ikatan azas negara Pancasila¹ dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Perubahan-rumusan sila

¹ Pancasila awal hasil rumusan 9 tokoh pemimpin Indonesia adalah Piagam Jakarta dengan sila pertama "Ketuhanan dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Kemudian atas permintaan masyarakat bagian timur Indonesia disepakati dengan rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ridwan Saidi, *Status Piagam Jakarta: Tinjauan Hukum dan Sejarah*, (Jakarta: Mahmulub: Majelis Alumni HMI Loyal Untuk Bangsa, 2007), hal. 15-56

pertama dari Ketuhanan Dengan Kewajiban Menjalankan Syariat Islam Bagi Pemeluk-Pemeluknya menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa sudah merupakan sebuah toleransi yang tinggi dari umat Islam terhadap umat-umat agama lain demi persatuan dan kemerdekaan. Bahkan salah seorang mantan Menteri Agama RI, Alamsyah Ratu Perwiranegara pernah mengatakan bahwa justru Pancasila itu merupakan hadiah umat Islam untuk bangsa Indonesia.²

Ketika Indonesia sudah merdeka menjadi sebuah bangsa yang berdaulat, yang rakyatnya terdiri dari berbagai suku dan agama, dan ada usaha Belanda ingin kembali menjajah Indonesia, bangsa Indonesia bersama-sama mempertahankannya. Sebagian besar pemimpin para pejuang itu adalah para ulama. Aceh malah sempat menyumbang dana dari rakyatnya untuk membeli dua unit pesawat terbang agar pemerintah Indonesia tidak mengalami kesulitan untuk menginformasikan kemerdekaan Indonesia ke luar negeri sekaligus membuat pendekatan ke berbagai negara untuk mendapat pengakuan atas kemerdekaan Indonesia dari negara-negara lain.³

Dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia memang beberapa kali terjadi konflik antara daerah dan pemerintah

² Pidato Menteri Agama, Alamsyah Ratu Perwiranegara pada acara Dies Natalis IAIN Ar-Raniry pada tahun 1983. Pidato yang sama isinya juga pernah diucapkan ketika berpidato di Pondok Pesantren Denanyar, Jombang pada tahun 1978. Lihat Herri Mohammad, "Alamsyah Ratu Perwiranegara" dalam Aryumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Vahoeve, 2005), hal. 136-137.

³ Zaini Z. Alwy (Peny.), *Catatan TMA Panglima Polim: Pengorbanan Aceh untuk Republik*, (Banda Aceh: Pena, 2018), hal. 85-96.

pusat di Jakarta, tetapi konflik tersebut bukan dipicu oleh perbedaan agama, atau aliran agama dan mazhab. Konflik-konflik tersebut lebih kepada perasaan ketidak-adilan. Begitu juga pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) pada tahun 1948 dan tahun 1965, juga bukan karena isu agama, tetapi lebih kepada perebutan kekuasaan. PKI yang bergerak ingin menguasai Indonesia, baik pada tahun 1948 maupun pada tahun 1965 ada pengaruhnya karena keinginan bangsa lain yang ingin menguasai Indonesia yaitu Uni Soviet dan Republik Rakyat Tiongkok dengan ideologi Komunisnya.

Memang beberapa kasus teror dari para teroris sering dihubungkan dengan aktivisnya yang beragama Islam, namun banyak pakar yang mencoba meneliti akar masalah utama dari pergerakan teroris tersebut bukan masalah agama. Emosi para teroris tersebut lebih dipicu oleh emosional politik. Hanya saja mereka tidak sadar ada latar yang mengisi otak dan jiwa mereka dengan ajaran agama yang dapat memicu emosi amarahnya. Hal ini memang benar-benar harus menjadi perhatian umat Islam yaitu ada unsur rekayasa dari kelompok tertentu yang ingin memanfaatkan kelemahan umat Islam untuk kepentingannya. Seperti lahirnya Islamic State Irak dan Suriah (ISIS). ISIS kendatipun tidak langsung dibentuk oleh Amerika Serikat (AS), tetapi ada pengaruhnya karena AS menghancurkan Irak, maka terjadilah kekacauan politik di Irak. Salah satu dari akibat kekacauan tersebut

munculnya gerakan ISIS.⁴

Peristiwa lain di Timur Tengah yang tidak disadari oleh banyak umat Islam, bahwa sebagian umat Islam terjebak dalam rekayasa orang lain demi kepentingan mereka. Seperti terjadinya pemberontakan di Suriah, selain terlibat beberapa milyader negara-negara minyak dengan kepentingan sendiri, ada juga pengaruh strategi AS dan sekutunya sebagai bentuk intervensi untuk meruntuhkan kekuasaan Bassar Assad yang selama ini merugikan politik AS dan Israel.⁵

Andaikata para pemimpin ISIS dan pengikutnya tidak buta politik internasional, dan memahami benar ajaran Islam yang ingin menciptakan *Rahmat Bagi Semesta Alam* mungkin mereka tidak akan terlibat dengan pergerakan yang merugikan umat tersebut. Karena itu Perguruan Tinggi Agama sangat berpotensi untuk melahirkan kader-kader yang memahami agama secara mendalam sehingga menjadi penyebar agama yang moderat, rasional, dan dengan demikian umat Islam akan terhindar dari tindakan-tindakan anarkis atas nama agama.

Dalam dekade terakhir di Indonesia sendiri memang terlihat ada konflik-konflik kecil baik antar umat beragama maupun intern umat beragama, khususnya di kalangan

⁴ Ikhwanul Kiram Mashuri, *ISIS: Jihad atau Petualangan* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), hal. 86-89; Menurut Muhammad Haidar Assad, AS turut mendanai gerakan ISIS. Lihat juga Muhammad Haidar Assad, *ISIS Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*, (Jakarta PT Zaituna Ufuk Abadi, 2014), hal. 70-73

⁵ Muhammad Haidar Assad, *ISIS Organisasi Terorisme Paling*, hal. 68-69.

intern umat Islam. Dalam penelitian Kementerian Agama disimpulkan indeks kerukunan beragama agak rendah, tetapi khusus di Aceh konflik itu lebih kepada intoleransi di internal umat Islam sendiri. Terkait konflik dengan pemeluk agama lainnya menurut Kakanwil Kemenag Provinsi Aceh, sangat kecil atau rendah. Paling-paling di Singkil, itupun bukan utama masalah hubungan antar umat beragama.⁶ Menurut hasil sebuah penelitian untuk sebuah tesis yang dilakukan oleh Umar, berkesimpulan bahwa umat non Muslim di kota Banda Aceh hidup dalam keadaan nyaman bersama warga Aceh, kendati-pun Aceh telah menerapkan Syariat Islam.⁷ Sementara di Kalimantan khususnya Kalimantan Selatan, tidak terlihat ada konflik yang berarti, malah sebaliknya hampir terjadi asimilasi budaya antara umat Islam dan etnis Tionghoa yang secara mayoritas tidak beragama Islam.

Dari pengalaman sejumlah peristiwa konflik di Indonesia, baik yang berhubungan dengan konflik antar umat beragama maupun intern umat beragama, pemerintah dan tokoh-tokoh agama melihat penting memberi fokus pada masalah toleransi bergama. Istilah toleransi kemudian menjadi penting ketika masyarakat membicarakan tentang keberagaman dan perbedaan. Toleransi sendiri mengandung maksud keseimbangan antara prinsip dan penghargaan pada prinsip orang lain. Toleransi akan tumbuh ketika telah

⁶ Sak, "Kakanwil Kemenag Sebut Pentingnya Sikap Beragama Yang Moderat", *Serambi Indonesia*, Selasa 28 September, 2021.

⁷ Umar, *Pelaksanaan Syariat Islam di Aceh dan Kenyamanan Non Muslim*, (tesis) (Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2020), hal. 73-82

menyadari keharusan seseorang menghargai prinsip orang lain sehingga tidak menganggap bahwa prinsip sendiri paling benar.

Ketika membicarakan masalah toleransi setidaknya-tidaknya ada 4 hal kerukunan, yaitu: *pertama*, kerukunan intern umat beragama. Contohnya seperti, perbedaan mazhab, berbedanya penganut pada tokoh ulama dalam penafsiran teks agama,⁸ berbedanya aliran dalam memahami ajaran Islam. *Kedua*, kerukunan antar-umat beragama, contohnya seperti penganut agama Islam dan Penganut agama Kristen. *Ketiga*, kerukunan antar umat beragama dengan pandangan politik serta pemerintahan, contohnya seperti perbedaan dalam memilih partai politik, perbedaan pandangan terhadap kebijakan pemerintah, dan lain-lain. *Keempat*, kerukunan antar penganut budaya, baik itu budaya yang berasal dari agama, maupun budaya produk lokal masyarakat. Misalnya ada makanan yang disukai oleh suatu etnis, tetapi tidak disukai oleh etnis lain, tetapi tidak boleh direndahkan. Prinsip toleransi ini sebenarnya berkaitan dengan emosional dalam kehidupan manusia. Pelaksananya akan berjalan dengan lancar dan aman jika semuanya mampu mencegah ke-egoisan emosional dan membenarkan prinsip sendiri.⁹

⁸ Misalnya ketika M. Quraish Shihab menulis mengenai perbedaan penafsiran surat Al-Maidah:51, telah mengumpulkan 40 pendapat ahli tafsir. Seseorang yang senang memahami agama melalui penafsiran, sering memilih salah satu diantara penafsir yang sejalan dengan pemikirannya. Lihat M. Quraish Shihab, *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019).

⁹ Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 49-50

Sikap toleransi sebenarnya sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw sejak awal diperkenalkan Islam kepada masyarakat Makkah dan Madinah. Ketika Nabi saw berhijrah ke Madinah lalu mengajak masyarakat Madinah yang beragam suku dan agama membuat kesepakatan bersama dengan sahabat-sahabat yang hijrah bersama Nabi saw dari Makkah, bersatu menjadi warga negara Madinah. Padahal, selain beragam suku, kehidupan bermasyarakat di Madinah yang pada saat itu juga terdapat tiga golongan pemeluk agama yang berbeda yaitu, Islam, Nasrani dan Yahudi. Dalam kesepakatan tersebut yang tertuang dalam Piagam Madinah, ketiga pemeluk agama tersebut sepakat untuk saling bekerja sama serta ber-gotong-royong membangun dan menjaga kota negara Madinah, namun kerjasama disepakati sebatas hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan, bukan ranah agama.¹⁰

Melihat berbagai persoalan konflik yang diilustrasikan di atas sangat berhubungan dengan pemahaman agama maka peran lembaga pendidikan agama, terutama Perguruan Tinggi Agama Islam, dianggap signifikan sebagai salah satu jalan mengurangi ketegangan-ketegangan dalam kehidupan masyarakat. Perguruan Tinggi Agama Islam adalah lembaga pendidikan yang memproduksi tenaga ahli bidang agama baik dari sisi pendidikan agama maupun

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Luthang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017), hal 38

hukum dan dakwah, yang dalam jajaran Kementerian Agama mereka disebut penyuluh agama. Baru baru ini, Direktur Jenderal Kementerian Agama, pernah menyampaikan bahwa penyuluh agama berperan penting dalam menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman tertinggi di dunia sangat berpotensi terjadinya konflik destruktif. Penyuluh agama diharapkan menjadi rujukan dalam menghadapi persoalan yang terjadi dalam masyarakat. Penyuluh harus melakukan akumulasi intelektual dengan banyak belajar, membaca buku, literature dan memahami isu-isu aktual terkait dengan tugasnya di lapangan.¹¹

Penyuluh agama di Indonesia sebagian besar adalah hasil produk dari Lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam. Karena itulah kami menganggap penting mengadakan penelitian untuk melihat bagaimana niat, sikap dan kebijakan para akademisi sebagai insan cendekia, dalam rangka menciptakan ajaran Islam yang moderat dan nihil kekerasan. Untuk itu kami telah berusaha mendapatkan data dari dua lembaga pendidikan agama Islam tingkat tinggi yaitu yaitu, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh dan UIN Antasari Banjarmasin.

B. Beberapa Pertanyaan

Tidak dapat dipungkiri bahwa semua pemeluk agama mempunyai keyakinan kebenaran terhadap ajaran agamanya.

¹¹ Aril Muesalihah, "Kemenag: Penyuluh Agama Islam Berperan Jaga Kerukunan Umat", *Republika Co Id* (Kamis, 24 Maret 2022).

Hanya saja kadang kadang keyakinan yang dimilikinya dari ilmu yang terbatas dan sempit sering melahirkan sikap subjektif dan fanatik. Karena itu sangat diperlukan suatu sistem pendidikan dan pengajaran yang tuntas dan komprehensif terhadap masalah agama dan dengan niat tulus dan ikhlas dalam mengembangkan agama untuk rahmat bagi semesta alam, sehingga memungkinkan untuk tidak muncul sikap intoleran.

Karena itu penelitian ini beranjak dari beberapa pertanyaan: (1) Bagaimanakah pandangan kedua pimpinan universitas ini mengenai toleransi bergama dan apa saja kebijakannya, terutama sekali dalam pembinaan civitas akademika. (2) Bagaimanakah implementasi studi tentang toleransi dan multikultural yang telah diaplikasikan di kedua universitas ini. (3) Apakah studi tentang toleransi dan multi-kultural dapat membentuk karakter civitas akademika sehingga memiliki sikap saling menghargai terhadap perbedaan.

Tujuan penulisan buku ini seperti tujuan semula ketika ingin membuat penelitian dalam topik ini. Penulis ingin mendapat gambaran bagaimana pandangan dari dua pimpinan universitas ini mengenai isu-isu intoleran dalam masyarakat Islam dan apa kebijakan-kebijakan yang telah ditempuh dalam menghadapi masalah tersebut. Bagaimanapun dari isu bahwa ada umat Islam yang bersikap intoleran baik sesamanya maupun dengan penganut agama

lain adalah merupakan isu negative yang merugikan umat Islam. Demikian juga penelitian tersebut telah berhasil mendapatkan data mengenai bagaimana kreativitas tenaga pengajar dalam aktivitas mengajarnya yang materi ajarnya ada hubungan tuntutan pada sikap toleransi. Karena itu dirasa bermanfaat hasil penelitian ini dipublikasikan dalam bentuk buku sehingga akan dapat diakses oleh banyak orang. Dengan membaca buku ini masyarakat akan memiliki pemahaman mengenai situasi dan kondisi sesungguhnya bagaimana usaha-usaha universitas dalam menciptakan kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan masyarakat melalui pembelajaran yang mengarah pada moderasi beragama dan yang akan menghilangkan sikap berlebihan dalam beragama.

C. Definisi Operasional

1. Toleransi dan Multikultural

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi diberi arti sifat atau sikap toleran, yaitu bersifat atau bersikap menenggang, (menghargai, membiarkan atau membolehkan) pendirian, (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri, misalnya toleransi beragama (ideologi, ras dan sebagainya).¹² Kata toleransi dalam bahasa Arab sama dengan istilah *tasamuh* yang diberi arti, membolehkan.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.1204

membiarkan atau berlapang dada.¹³ Dalam Webster's Dictionary of American Language, diberi arti "sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan.¹⁴ Pengertian yang agak lebih komprehensif mengenai makna toleransi diberi oleh Wikipedia Ensiklopedia seperti dikutip Bahari (Ed.) "bahwa toleransi adalah terminologi yang berkembang dalam disiplin ilmu sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.¹⁵

Multikultural secara sederhana digambarkan sebagai keragaman kebudayaan. Dimisalkan Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, baik ditinjau dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.¹⁶ Tetapi harus disadari bahwa setiap budaya akan mempunyai norma atau standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam masyarakat bermacam-macam.¹⁷ Kondisi

¹³ Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* (Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1994), hal. 702

¹⁴ David G. Gulamic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959), hal. 799

¹⁵ Bahari, *Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri*. (Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2010), hal.50

¹⁶ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cit. I, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hal 4.

¹⁷ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1977), hal. 379

inilah yang sering memunculkan konflik di Indonesia ketika warga negara tidak saling memahami. Karena itu para pakar sosiologi dan pakar pendidikan membuat terma ini kepada yang konprehensif maknanya yaitu multikulturalisme. Pengertian multikulturalisme seperti didefinisikan oleh Parsudi Suparlan seperti dikutip oleh Muhammad Tolchah Hasan, mengatakan bahwa akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.¹⁸

Tolchah sendiri memberi pengertian multikulturalisme sebagai konsep di mana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, ras, agama, dan bahasa di muka bumi ini. Dengan kata lain, multikulturalisme adalah sebuah konsep yang memberikan pemahaman, bahwa sebuah bangsa yang plural yang terdiri dari berbagai etnis, budaya agama, tradisi dan bahasa yang bermacam-macam yang dapat hidup berdampingan dan saling menghormati dan suasana damai dan rukun.¹⁹

Berdasarkan definisi dan pandangan yang diilustrasikan di atas maka kata toleransi dan multikulturalisme tidak dapat dipisahkan, karena dalam pengertian multikulturalisme sendiri sudah terdapat makna toleransi. Bila ditelusuri pada sejarah Islam praktik multikulturalisme sejak awal Islam

¹⁸ Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*, (Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang, 2016), hal. 7

¹⁹ Tolchah, *Pendidikan...* hal, 9

sudah diterapkan oleh Nabi Muhammad saw sendiri, yaitu ketika Nabi saw mempersatukan masyarakat yang saling berbeda di Madinah. Masyarakat di Madinah ketika Nabi Saw berhijrah dari Makkah ke Madinah masih terdiri dari berbagai suku, agama dan budaya, namun Nabi saw dengan sangat bijak telah mampu menjadikan mereka menjadi suatu bangsa yang bersatu.²⁰ Dalam kesepakatan bersama yang kemudian ditera dalam bentuk tulisan yang diberi nama Piagam Madinah, Nabi saw dan masyarakat Madinah sepakat saling membantu dalam menjaga keamanan bersama dan saling mengakui, menghargai dan menghormati penganut agama lain dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing penganut agama lain dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing.²¹

Memperhatikan pada kebijakan Nabi Muhammad Saw di Madinah maka dapat dimaknai sebagai pengakuan bahwasanya beberapa budaya yang berbeda dalam lingkungan yang sama dan menguntungkan satu sama lain dibenarkan dalam Islam. Dengan praktik Nabi Muhammad pada sistem multikultural ini sebetulnya telah memperlihatkan bahwa kita hidup tidak selalu dalam masyarakat yang berbudaya tunggal, beretnis satu serta beragama tunggal. Karena itu penting kiranya masyarakat memahami adanya keragaman.

²⁰ Muhammad Husain Haekal, Terj. Ali Auadah, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010), hal. 195-209

²¹ Mahdi Rizqullah Ahmad: *As-Sirah An-Nabawyyah fi Dha'ir al-Mashadir al-Ashliyah Dirasah Tahliiyah*, Terj. Yessi HM Basyaruddin, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hal. 207-209

Menurut Syahrin Harahap ada beberapa ayat Al-Qur'an yang secara gamblang menyebutkan bahwa multikultural ini boleh diamalkan sebagai bagian integral dari pembangunan umat yang harmonis serta damai.²²

Dalam kacamata Islam multikultural dapat dipantau dari dua jurusan, yang pertama adalah multikultural dalam ranah sesama muslim dan yang kedua multikultural antara non muslim dan komunitas muslim. Maksudnya disini adalah, jika multikulturalisme dalam ranah sesama umat muslim saja artinya para umat Islam harus menerima dan sadar bahwasanya banyak keragaman internal yang terdapat di kalangan umat Muslim itu sendiri. Contohnya seperti perbedaan aliran pemikiran dalam Islam, mazhab fikih, dan dalam penganutan aliran tasawuf, serta perbedaan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan lainnya. Sedangkan multikulturalisme antara non Islam dan umat Muslim adalah pluralitas komunal keagamaan, ini adalah fakta nyata yang tidak bisa dihindari. Para umat yang berbeda keyakinan harus menghargai pilihan orang lain dan tentu saja tidak boleh memaksa kelompok lain untuk memeluk agama mereka yang dalam Islam sudah dijelaskan dalam Al-Quran. Misalnya tidak ada paksaan dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256; dan tidak perlu dan tidak boleh menyembah yang disembah oleh agama lain terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun. Demikian juga dalam menganut mazhab fikih.

²² Syahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 151-154.

ada kelompok umat Islam yang berpendapat bahwa tidak ada suatu kewajiban untuk mengikuti mazhab tertentu.²³

Selain mengenai agama, multikulturalisme ini juga mencakup dalam aspek budaya, adat-istiadat, bahasa, bahkan sampai mencakup tentang makanan khas. Mengapa demikian, ini semua dikarenakan Indonesia yang sangat beragam suku dan budaya. Apalagi ketika melihat lebih luas yaitu masyarakat dunia. Untuk sekarang sulit melepaskan diri dari kehidupan yang mendunia, karena masyarakat dunia sudah mudah sekali bertransportasi atau berkomunikasi dari satu belahan dunia ke belahan dunia lainnya. Suku yang satu tidak boleh menghina suku yang lain. Satu suku mempunyai bahasa daerah tersendiri maka tidak boleh bagi daerah lain mengejek-ejek bahasa daerah tersebut. Hal seperti ini semestinya memang harus diajarkan kepada generasi muda agar dapat memahami bagaimana negeri ini berjalan supaya tidak terjadi perselisihan dan hidup berdampingan dengan penuh rasa kasih sayang.

2. Moderasi

Istilah Moderasi beragama selama ini sudah agak sering disebut-sebut, dan seperti dianggap suatu hal yang sangat penting. Hal ini karena fenomena masyarakat beragama di Indonesia yang sering menampilkan sikap ekstrim dalam beragama, baik antar pemeluk agama maupun sesama yang seagama. Berbagai sebab sehingga memunculkan sikap-

²³ Sheikh Muhammad Sultan Al-Ma'soomi Al-Khajnadee, *Should A Muslim Follow A Particular Madhhab?*, (Riyadh: Darussalam, 1998)

sikap seperti ini, tidak hanya karena keyakinan terhadap agamanya, aliran atau mazhab, tetapi kadang-kadang dipicu oleh faktor disparitas sosial, dan ketidak-adilan ekonomi.²⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia moderasi diberi arti pengurang kekerasan atau menghindari sikap ekstrim.²⁵ Melihat pada bunyi kata moderasi dalam bahasa Indonesia seperti awal kata ini dari bahasa Inggris yaitu *moderation*. Dalam kamus Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus, *moderation* diberi arti menghindari aksi-aksi ekstrim dan opini ekstrim. Bisa juga dalam arti proses atau tindakan ke arah yang moderat.²⁶ Agaknya makna dari kata moderasi yang ada dalam kamus ini, baik dalam kamus bahasa Indonesia maupun dalam bahasa Inggris, sejalan dengan keinginan dari tokoh-tokoh agama di Indonesia dan juga pemerintah Indonesia. Tokoh tokoh agama di Indonesia telah berusaha dengan berbagai jalan secara intens agar umat beragama di Indonesia selalu dapat bersikap moderat dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Keragaman makhluk yang ada di bumi ini, bahkan keragaman dari sosok manusia itu sendiri adalah suatu keniscayaan. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah Swt sendiri dalam Al-Qur'an pada surat Al-Hujurat: 13, bahwa Allah Swt sengaja menciptakan manusia dari berbagai suku bangsa dan

²⁴ Sayid Agil Husein Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 113-121

²⁵ Dendy Sugono, (Pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 924

²⁶ Maurice Waite and Sara Hawker, *Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus*, Edisi ke tiga, (New York: Oxford University Press, 2009), hal. 594

hendaknya manusia itu sendiri saling memahami.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا
وَقَبَاۡىِٕلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ
عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

Terjemahannya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (Q.S.Al-Hujurat:13).

Seperti yang terlihat diterjemahan ayat ini kata-kata "Lita'arafu" diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti "agar kamu saling mengenal." Secara umum tafsir-tafsir menerjemah seperti itu, tetapi sebagian ulama memberi arti lebih dalam yaitu saling memahami. Karena itu jika manusia yang saling berbeda, baik ras, suku, agama atau aliran dan mazhab yang dianut saling memahami maka akan terjadi saling mengerti atas perbedaan tersebut sehingga akan terhindar dari sikap dan tindakan ekstrim.²⁷ Ketika makna lita'arafu dipahami saling memahami berarti memiliki cakupan makna mengenai keunikan, kekhasan

²⁷ Pidato Tgk. Ibrahim Bardan, pada acara bedah buku *Resolusi Konflik Dalam Islam: Kajian Normatif Historis Perspektif Ulama Dayah*, Darussalam-Banda Aceh, Universitas Syiah Kuala, November, 2008

karakter setiap orang atau keunikan ajaran dari suatu agama atau aliran pemikiran atau dari sesuatu mazhab yang dianut suatu kelompok umat.²⁸

Beginilah sebetulnya perbedaan itu seharusnya tidak menjadi masalah jika semua manusia dapat menerimanya dan hidup dengan suka cita. Pemahaman dan sikap moderat sudah diterapkan oleh para petinggi bangsa Indonesia dalam sikap beragama dan berbudaya sejak awalnya mereka sepakat mem-bentuk negara Indonesia. Terciptanya UUD 1945 dan Pancasila sudah disepakati para agamawan untuk dianut dan dijadikan sebagai dasar dalam berbangsa. Rumusan UUD 1945 yang juga di dalamnya ada dasar negara yaitu Pancasila sudah pasti digali dari akar budaya dan sejarah bangsa Indonesia sendiri sehingga sesuai dengan budaya bangsa Indonesia yang memproklamirkan diri sebagai suatu bangsa yang memang multikultural. Karena itu sudah seharusnya bangsa Indonesia hidup secara harmonis dan tidak boleh ada suatu kelompok atau komunitas yang membenci atau anti terhadap kelompok lain. Undang undang Indonesia telah menjamin kebebasan beragama dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

Bagi umat Islam sikap moderasi ini telah dianjurkan sejak awal bahkan dicontohkan oleh Nabi Saw dalam sunnah-sunnahnya. Bila diteluri dari ayat-ayat Al-Qur'an misalnya akan ditemui ada anjuran agar umat tidak saling mengejek. Suatu kaum atau seseorang tidak boleh melihat

²⁸ Tgk Ibrahim Bardan, *Resolusi Konflik Dalam Islam: Kajian Normatif/Historis Perspektif Ulama Daya*, (Banda Aceh: Aceh Institut Press, 2008), hal. 4

rendah kaum atau orang lain. Dalam Al-Qur'an surat al-Hujuran ayat 11 Allah memperingatkan umat manusia agar tidak menghina kaum atau orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْعَبُوا بِالْأَنفُسِ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَتْمُ الْفُسُوفُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik, setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (Q S Alhujurat 11)

Mengolok-olok kadang kala hanya sebagai kelakar, tetapi hal itu juga tidak jarang menyakiti hati orang lain. Mengolok-olok bahkan sering ditampilkan ketika seseorang atau suatu kelompok ingin merendahkan orang lain atau kelompok lain. Hal ini sering dilakukan dengan memanggil dengan nama lakap yang buruk atau dengan istilah plesetan

dari nama atau istilah asli sehingga terdengar buruk dan menyakitkan, seperti dengan menyebut kaum sarungan, kaum sekuler, liberal atau spilis. Dalam penjelasan detilnya tentang ayat ini juga dijelaskan bahwa panggilan fasik adalah pang-gilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin. Jadi bisa juga diambil kesimpulan bahwa jika seseorang atau suatu kelompok dari mukmin memperolok-olok orang lain atau kelompok lain itu berarti dia tidak mengamalkan sifat sebagai seorang mukmin. Kalau memperolok-olok saja tidak boleh, apalagi bertindak dengan tindakan-tindakan kekerasan, tentu lebih lagi dan akan mendapat hukuman dari Allah.

Tema moderasi ini bagi umat beragama penting, karena dengan selalu memiliki sikap moderasi dapat menunjukkan selalu bersikap menengahi sesuatu yang berada di antara dua hal yang buruk. Karena sikap moderat atau moderasi ini dianggap sikap pertengahan, tidak ke kiri dan tidak ke kanan. Jika seperti ini kata moderat juga dapat dipahami sebagai suatu sikap yang bijak, adil dan lurus dalam mengamalkan ajaran agama. Orang Arab dulu menggunakan kata moderat ini sebagai arti untuk menunjukkan pilihan. Quraish Shihab berpendapat tentang kata moderasi, menuntut umat Muslim sebagai saksi dan disaksikan, untuk menjadi panutan atau teladan bagi umat lain.²⁸

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tapas al-Qur'an Tematik Akademi Islam*, (Jakarta: Lembaga Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hal. 10

Begitulah, moderasi beragama menjadi hal yang sangat penting dipraktikkan oleh masyarakat beragama, karena jika berlebihan dalam mempraktikkan ajaran agama akan memunculkan sikap egois dan akan suka menyalahkan yang satu dan membenarkan yang lain. Menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa akan membentuk dan tercipta serta terjaganya kerukunan antar umat beragama sehingga kehidupan bernegara dan berbangsa di Indonesia bahkan di tingkat dunia akan berjalan dengan damai.

D. Kenapa dan Bagaimana buku ini hadir

Sebenarnya kajian-kajian mengenai toleransi, multi-kulturalisme dan moderasi beragama bukanlah merupakan kajian baru. Banyak pakar yang telah membahas masalah ini baik secara sepintas maupun secara mendalam. Terdapat sejumlah artikel bahkan buku-buku yang membahas secara mendalam mengenai ini. Dan sejumlah artikel dan buku-buku yang membahas masalah ini kami jadikan juga dalam beberapa hal sebagai teori. Tetapi penelitian dan penulisan buku ini kami fokuskan bagaimana sesungguhnya cita-cita dari insan cendekia di perguruan tinggi Islam dan juga apa saja yang telah dilakukan dalam rangka mencapai cita-citanya.

Penulisan buku ini berawal dari hasil penelitian kami pada tahun 2021 yang dibiayai oleh Kemenag. Untuk memiliki gambaran bagaimana situasi kerja para akademisi

perguruan tinggi agama Islam dalam rangka memenuhi cita-citanya mengaplikasikan pemikirannya yaitu dalam rangka menciptakan umat beragama yang moderat kami mengambil lokasi di dua universitas Islam yaitu UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan UIN Antasari, Banjarmasin. Alasan pemilihan pada dua Universitas Islam ini adalah, kedua perguruan tinggi ini sama-sama mempunyai jurusan studi agama-agama, serta budaya toleransi di kedua tempat tersebut agak rada-rada berbeda. Seperti yang telah diketahui bahwa Aceh yang penduduknya seratus persen Islam telah menerapkan Syariat Islam sejak tahun 2001. Sedangkan di Banjarmasin penduduk asli banyak didapati orang Tionghoa yang agamanya juga bermacam-macam. Secara umum terlihat masyarakat di Banjarmasin sangat toleran terhadap masyarakat Tionghoa dan non Muslim. Sementara masyarakat Aceh agak rada ketat dan selektif.

Metode pengumpulan data yang utama kami gunakan adalah melalui wawancara. Kami berhasil mewawancarai para pimpinan kedua universitas ini dan sejumlah para akademisi. Untuk mendapat gambaran umum tentang hasil karya pimpinan dua universitas ini dan sejumlah akademisi yang bertanggungjawab pada mata kuliah yang ada hubungannya dengan pengajaran moderasi kami ikutkan beberapa aktivis mahasiswa sebagai responden kami. Kendatipun bukan utama, namun kami juga berusaha mengadakan observasi dengan tujuan melihat bagian dari hasil usaha universitas dalam kehidupan mahasiswa dan

juga masyarakat. Kami juga sudah berusaha mendapatkan sejumlah dokumentasi mengenal hal ini di kedua daerah penelitian ini, terutama penelitian mengenai kasus-kasus intoleran yang telah terjadi.

Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Agama Islam
Sebuah Cita-cita Insan Cendekia

----- 24 -----

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Dra. Munawiah, M Hum, Cui Zaenab, MAG

BAB DUA TOLERANSI DALAM KEHIDUPAN DEMI PERSATUAN

A. Toleransi Antar Umat Beragama

Pada abad ke-17 kisaran tahun 1689, kata toleransi berhubungan dengan nuansa hubungan antar agama. Hal ini dikarenakan adanya undang-undang/kesepakatan toleransi (*the Act of Toleration*). Adapun isi dari kesepakatan tersebut adalah jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris. Kesepakatan ini dibuat dikarenakan, pada masa itu kerap terjadi konflik antara Katolik dan Protestan di Eropa, yang diakibatkan oleh pelarangan dan pembatasan terhadap keyakinan. Maka dari itu, penguasa diminta untuk membuat kesepakatan tersebut.⁹⁰

Dilihat dari segi sejarah dan penggunaan kata, toleransi menjadi solusi dari perbedaan keagamaan, agar masyarakat dapat hidup berdampingan dengan keyakinan masing-masing yang berbeda-beda. Sikap toleransi adalah

⁹⁰ Henry Thomas dkk. "Indonesia Zamrud Toleransi", (Jakarta Selatan: PSK Indonesia, 2017), hal.10-

menghormati dan membiarkan orang lain percaya terhadap apa yang diyakininya. Aaron Tyler dalam bukunya *Islam, The West and Tolerance*, mengutip pernyataan Donald Demarco, "Ada dua jenis toleransi, yang pertama, berakar pada skeptisisme, dan yang kedua, adalah menghormati kebenaran dan martabat orang lain. Jika kita merujuk pada jenis pertama, maka hal tersebut sebagai toleransi semu (*pseudo-tolerance*), sedangkan yang kedua sebagai toleransi sejati."³¹

Toleransi semu akan melahirkan sikap diam, dan hanya bersikap dingin dan tidak membentuk kerjasama dalam tujuan bersama, dikarenakan masih ada sikap skeptis yang secara tidak langsung tidak menerima orang lain percaya terhadap agama yang dipercayai dan diyakini oleh orang lain tersebut. Menurut Said Agil Munawar, bahwa toleransi itu kalau dicermati ada dua bentuk. Pertama, toleransi statis. Toleransi statis adalah toleransi dingin yang tidak melahirkan kerjasama dan hanya bersifat teoritis. Kedua, toleransi dinamis. Toleransi dinamis akan aktif melahirkan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama sehingga terbangun kerukunan antar umat beragama yang terefleksikan dalam kehidupan, dan tidak hanya bersifat teoritis.³²

Seperti juga pengalaman selama ini alpanya sikap toleransi ditengah-tengah kehidupan sosial pada masing-masing umat beragama telah melahirkan konflik. Padahal

³¹ Aaron Tyler, *"Islam, The West and Tolerance"*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), hal. 73.

³² Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan...*, hal. 14.

tujuan agama adalah untuk membentuk keteraturan kehidupan manusia, mendudukan manusia sebagai makhluk yang menyembah Tuhan-Nya, serta mengikuti ajaran dan aturan yang dibawa oleh agama. Apalagi dalam agama ajaran Islam sudah jelas kehadiran Islam itu sendiri dengan ajaran dan aturannya bertujuan untuk menciptakan rahmat bagi semesta alam. Ini berarti jika umat Islam mengamalkan ajaran agama secara benar akan terhindar dari konflik-konflik sosial. Tetapi bagaimanapun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap pemeluk agama memiliki sikap beragama yang memberi pengaruh pada cara manusia bersikap terhadap manusia lainnya. Hal ini dikarenakan keberagaman agama yang telah ada dan perbedaan sikap bawaan individu para penganut agama masing-masing. Perbedaan keyakinan dan atribut-atribut yang dimiliki oleh sesuatu agama dapat berdampak pada segmentasi kelompok-kelompok sosial yang berdiri sendiri. Karena itu kita lihat secara sosiologis, disatu sisi kita dapat agama dapat menjadi sebagai alat perekat sosial, namun juga di sisi lain, seperti dalam kenyataan, agama, kadang-kadang bisa menciptakan atau menjadi pemicu disintegrasi sosial.³³

Disintegrasi sosial tersebut terjadi jika pemeluk agama hanya menaati perintah tentang hubungan antara manusia terhadap Tuhan, namun mengabaikan perintah untuk

³³ Elly M. Setiadi Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, (Bandung: kencana, 2010), hal. 351.

menjaga hubungan antar sesama manusia. Sesungguhnya Islam memiliki garis khusus untuk kedua hubungan ini yang dikenal dengan *Hablumminallah wa hablumminannas*. Penggunaan kata *an-nas* yang bermakna manusia dalam hal ini bersifat *mullaq* (tanpa batasan), dimana umat Islam wajib menjaga hubungannya dengan manusia, tanpa batasan suku, ras dan agama. Maka, ketika pemeluk agama Islam menyalahi aturan yang terdapat dalam berhubungan antar sesama manusia, itu berarti dia sudah menyalahi aturan yang telah digariskan oleh agama.

Konflik yang disebabkan tidak harmonisnya antar agama dapat dilihat dalam kilas balik sejarah panjang nusantara, seperti pecahnya konflik pada 19 Januari 1999 di Maluku antara umat Islam dan Kristiani, yang disebabkan oleh pertengkaran kecil antara Mardika (Kristen) dan pemuda Batu Merah (Muslim), kemudian pertengkaran kecil ini berkembang menjadi konflik saling bunuh membunuh dalam skala besar, hingga baru meredam setelah adanya kesepakatan Malino 2 yang ditanda tangani pada Tahun 2002.³⁴ Contoh konflik antar agama selanjutnya adalah konflik yang terjadi di Tanjung Balai, Sumatra Utara, antara umat agama Islam dan agama Budha, yang terjadi pada Tahun 1998, kemudian terulang pada Mei 2010 dan Juni 2010, dan kembali terjadi pada Juli tahun 2016. Penyebab konflik dari tahun ke tahun selalu mengatas-namakan agama, oleh

³⁴ Henry Thomas dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, (Jakarta Selatan: PSIK Indonesia, 2017), hal. 60-63.

sekelompok orang yang merasa mewakili agama. Seperti pada tahun 2010, konflik di Tanjung Balai terjadi dikarenakan adanya ormas yang mengatas-namakan "Gerakan Islam Bersatu", mendesak agar pemerintah menurunkan patung Buddha yang berada di atas gedung Vivara Tri Ratna, alasan pendesakan tersebut adalah keberadaan patung tersebut dapat mengganggu keharmonisan di tengah-tengah masyarakat, dan tidak mencerminkan kesan islami di Kota Tanjung Balai. Ini adalah contoh dimana atribut agama menjadi pemicu terjadinya segmentasi dan konfrontasi antar masyarakat.

Sebenarnya jika dikaji lebih jauh, atribut bukanlah permasalahan, melainkan sikap intoleran kedua pihak yang dimunculkan telah menjadi sumber konflik yang terjadi. Kemudian padatahun 2016, kembali terjadinya konflik antara umat Islam dan Buddha, kali ini disebabkan sikap intoleran yang mempermasalahkan pengeras suara masjid. Diketahui dampak dari konflik diTanjung Balai, Sumatra Utara, pada tahun 2016 adalah telah terjadi pengrusakan terhadap berbagai material yaitu, 1 yayasan sosial, 10 rumah ibadah (Vihara dan klenteng), serta 8 unit kendaraan roda 4 yang dirusak dan dibakar.³⁵

Setelah melihat beberapa kilas konflik antar agama yang terjadi di Indonesia, kemudian kita melihat bagaimana

³⁵ Made Hartana, *Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama diTanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016*, (Jurnal Ilmu Kepolisian: Edisi 088, 2017), hal. 56.

keharmonian terjadi dikarenakan toleransi antara agama yang terdapat di Bali. Dimana penganut Hindu di Bali yang mayoritas, mengundang dan melibatkan umat Islam dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya. Peristiwa harmoni selanjutnya terjadi ketika Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Idul Fitri terjadi secara bersamaan pada tahun 1994 dan 1995. Kedua perayaan tersebut tetap berlangsung tanpa menimbulkan masalah dan semua acaranya lancar dikarenakan kedua belah pihak sama-sama mau memahami dan juga saling membantu serta bersedia menahan diri dari acara-acara yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Ketika itu secara suka rela umat Islam tidak melakukan pawai takbir dan tidak menggunakan pengeras suara. Di sisi lain, umat Hindu dengan penuh toleransi merelakan umat Islam melakukan takbir dimusala dengan menggunakan lampu. Hanya saja yang harus menjadi catatan penting adalah, umat apapun tidak boleh terlibat dalam menyembah Tuhan agama lain, sebagaimana peringatan Allah Swt dalam surat Al-Kafirun:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَتُشْرِكُ
عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَتُشْرِكُ
عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahannya: 1. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang

kamu sembah. 3. Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. 4. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. 5. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Q.S.Al-Kafirun:1-6)

Apabila situasi dan kondisi umat seperti dipraktikkan di Bali, maka, pandangan yang terlihat dalam *frame* perbedaan tersebut, bukanlah kekacauan. Sebaliknya mereka memperlihatkan lebih mengutamakan sisi kemanusiaan yang dicerminkan oleh umat beragama dalam membiarkan, dan menghormati, antar sesamanya dengan keyakinan masing-masing, tanpa harus terjadi konflik, karena ketika masalah terjadi, kedua belah pihak secara dewasa dan matang berdialog dan menemukan solusi. Dari contoh yang dipraktikkan oleh masyarakat Bali dapat kita lihat bahwa sikap toleransi dapat memupuk persatuan dan keindahan kerukunan dalam bermasyarakat. Jika umat beragama melakukan komunikasi yang aktif dan produktif, serta meninggalkan sikap skeptis antar sesama manusia, yang dapat menimbulkan sikap menyalahkan sikap keimanan dan keyakinan orang lain, maka agama-agama telah berperan dalam menjaga kebersamaan dan keberadaannya menjadi cagar terhadap harmonitas dalam kehidupan masyarakat.

Menilik pada sejarah, Islam datang setelah di dahului oleh agama-agama sebelumnya, dengan berbagai macam perilaku umat manusia dan kepercayaan radikal terhadap

keyakinan mereka masing-masing. Sejak pada awal pertama Islam hadir, meskipun Islam adalah agama dakwah, namun Islam juga memberi sinyal kepada pembawa dan penganut agama Islam, bahwa harapan mengenai satu agama untuk seluruh umat manusia, adalah hal yang tidak realistis.³⁶ Dalam hal ini sebagai landasan yang harus dipahami oleh pemeluk agama Islam, bahwa memaksakan ajaran Islam terhadap penganut agama lain, tidak dianjurkan, sebagaimana Allah swt, sendiri telah menjelaskan dalam Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطُّغْيَانِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahannya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Q.S.Al-Baqarah: 256).

Selain Allah Swt telah menyatakan tidak ada pemaksaan dalam agama pada ayat di atas, selanjutnya

³⁶ Sahrin Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal.16.

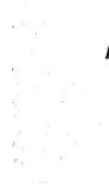
ayat lain mempertegas lagi bahwa jika Tuhan menghendaki semua beriman tentu semua sudah beriman. Seperti yang ditegaskan dalam surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ
تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Terjemahnya: Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?

Mengikuti ayat tersebut dapat dipahami bahwa keberagaman kepercayaan agama adalah suatu keniscayaan. Dengan demikian umat Islam seharusnya menerima kondisi ini, sehingga tidak memaksakan kehendak agar orang yang tidak beriman kepada Islam untuk beriman kepada Islam. Namun, di sini juga perlu dibuat catatan, dengan pernyataan ini, tidak berarti orang Islam tidak wajib melanjutkan dakwahnya. Umat Islam tetap memiliki kewajiban untuk mengajak kepada agama yang diridhai Allah Swt ini tetapi dengan *mau'idhah hasanah wajadilhum billati hiya ahsan*.

Jika kemudian setelah kita berusaha mengajak (berdakwah) secara penuh bijak, tidak juga mereka ikuti kita, kita harus sabar dan kita biarkan saja. Karena pemilik agama dan bahkan pemilik alam ini sesungguhnya adalah Pencipta-nya yaitu Allah Swt. Allah Swt tahu siapa yang berbuat baik dan siapa yang tidak berbuat baik dan Allah



Swi lah yang mampu memberi imbalan kepada siapa saja yang berbuat baik dan memberi hukuman kepada yang tidak berbuat baik. Tentang hal ini telah dijelaskan oleh Allah sendiri dalam Al-Qur'an pada surat Al-Kahfi ayat 29.

وَقُلْ إِنِّي أَخَافُ مِنْ رَبِّكَدَّ قَعْن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُوا
يَعْلَمُوا بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ۝

Terjemahannya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur." Sesungguhnya Kami telah menyediakan Neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek (Q.S.Kahfi:29).

Memahami ayat tersebut di atas secara eksplisit Allah memberitahukan kepada umat Islam, agar membiarkan saja atas kehendak orang yang memilih tetap kafir. Sedangkan perihal konsekuensi yang telah ditetapkan adalah tanggung jawab masing-masing bagi yang telah memilihnya. Bagi

yang memilih tetap kafir konsekwensinya seperti dijelaskan dalam ayat tersebut, menderita di neraka. Jadi tugas umat Islam hanya memberitahukan, mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana pilihan yang menguntungkan dan mana pilihan yang dapat mengakibatkan menderita di hari akhir.

Mengenai tugas umat Islam untuk berdakwah untuk menjelaskan mana pilihan yang lebih baik, itu memang tugas umat Islam. Hal ini dapat dipahami dari perintah Allah kepada Nabi Muhammad Saw, pada masa awal-awal menerima wahyu dari Allah Swt. Terjemahannya: 1. Wahai orang yang berselimut (Nabi Muhammad), 2. Bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. Tuhanmu, agungkanlah! 4. Pakaianmu, bersihkanlah! 5. Segala (perbuatan) yang keji, tinggalkanlah! (Q.S. Al-Mudatsir: 1-5)

Kemudian ayat lainnya yang memuat tentang perintah mendakwahkan agama Islam adalah, Q.S. An-Nahal: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya, "Ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialoglah dengan mereka dengan cara-cara yang lebih baik. (Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam agar

mengajak ke jalan Allah Swt dengan cara yang bijaksana, pengajaran yang baik dan berdialog dengan penuh semangat saling ingin memahami. Hanya saja, kadang-kadang, seperti terlihat kenyataan, ada kalangan umat Islam yang belum begitu paham dengan esensi dakwah yang dikehendaki Islam. Sebagai akibatnya, yang seharusnya menyebarkan *Rahmat* untuk semesta alam, malah yang muncul sikap kebencian dan menghilangkan rasa kemanusiaan karena melihat orang yang tidak memiliki keyakinan yang sama dengannya. Kadang-kadang juga muncul sikap yang lebih parah lagi yaitu sikap kebencian tersebut kemudian menjelma menjadi aksi nyata, misalnya dengan melakukan interupsi secara langsung dalam hal urusan keyakinan dan peribadatan umat lain.

Memang merupakan suatu keniscayaan, bahwa keimanan seseorang terhadap sesuatu akan memberi efek seseorang dalam bertindak, termasuk efek terhadap lingkungan sosialnya. Untuk menjaga agar dakwah berjalan dengan menyenangkan semua pihak, Islam sebagai agama yang memiliki sistem dakwah dalam rangka menyebar luaskan ajaran Islam, telah memberikan petunjuk terhadap umatnya, agar dapat membedakan antara mengajak dengan memaksa. Islam dalam ajarannya selalu menginginkan agar semua aktivitas berjalan dengan tidak merusak atau mengganggu ketenangan orang lain, karena itu Islam memberi penekanan bahwa Islam harusnya dianut berdasarkan

keimanan, bukan keterpaksaan.³⁷ Hal seperti ini diharapkan akan menjadi patokan sikap umat Islam terhadap pemeluk agama lain.

Seorang peneliti sejarah, Adolph L. Wismar menyebutkan bahwa, hal yang terbaik dari ajaran Nabi Muhammad saw adalah aturan dimana ketika Nabi Muhammad saw dihadapkan dengan keharusan berurusan dengan orang-orang yang menolak untuk menerima Allah Swt dan Utusan-Nya, adalah toleransinya. Baik aturan maupun praktik dari Nabi saw memperlihatkan bahwa agama lain diperbolehkan hidup berdampingan dengan Muslim. Kenyataan juga dalam sejarah bahwa mereka pemeluk-pemeluk agama lain selalu merasa aman dengan umat Islam. Kondisi seperti itu terwujud adalah karena umat masih sangat kuat memegang agama dan dengan mematuhi ketentuan-ketentuan bersama yang telah di-sepakati.³⁸

Nabi Muhammad saw, adalah figur sempurna yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran Islam secara dinamis. Nabi Muhammad saw, memiliki keteladanan dalam hal kegigihannya mempertahankan eksistensi Islam dan menyebarkanluaskannya ke dalam

³⁷ Lihat QS. 2: 256, QS. 10: 99, QS. 18:29, ayat yang menekankan dimana ketika ajaran Islam ditolak, maka biarkan, dan tidak boleh ada pemaksaan dalam hal menyebarkan agama Islam. QS. 10: 99, dan juga memberitahukan kepada seluruh pembacanya bahwa perbedaan kepercayaan adalah suatu keniscayaan yang sudah menjadi fitrah dunia dan seluruh manusia, dimana tidak mungkin seluruh manusia menjadi Muslim dan beriman pada satu agama saja.

³⁸ Adolph L. Wismar, "An Study In Tolerance As Practiced By Muhammad and His Immediate Successor", New York: Columbia University Press, 1927. Hal. 18.

masyarakat luas. Namun Nabi Muhammad saw juga dikenal yang merupakan prototipe manusia paling toleran terhadap orang lain.³⁹

Salah satu dari sekian banyak kisah-kisah yang menceritakan bagaimana sikap toleransi Nabi Muhammad saw, adalah pembentukan Piagam Madinah sebagai rekonsiliasi dan solusi bagi penduduk Madinah pada saat itu. Penduduk Madinah ketika Nabi Muhammad saw hijrah dari Makkah masih beragam, baik suku maupun agama. Mereka terdiri dari suku Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Bani Qainuqa. Sementara agama mereka terdiri dari agama Yahudi, Nasrani dan ada juga yang masih pagan. Keuniversalan Konstitusi Madinah yang dapat diterima oleh semua golongan dan lapisan masyarakat yang berbeda adalah karena di dalam konstitusi tersebut telah diusahakan untuk mengatur pola hidup bersama.⁴⁰ Kepiawaian Rasulullah dalam menghasilkan sebuah kesepakatan yang menciptakan harmoni ditengah-tengah perbedaan adalah sebuah perbendaharaan pemikiran Islam, yang harus dicontoh oleh umat Islam dalam merekonsiliasi perbedaan yang ada.

Pada akhirnya, melihat bagaimana sikap dan prinsip-prinsip dari ajaran Islam, maka dapat ditarik natijah secara keseluruhan, bahwa sikap toleransi antar agama harus memiliki beberapa prinsip untuk mencapai ketenteraman

³⁹ Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*. (Prenamedia group: Jakarta, 2016), hal. 37.

⁴⁰ Sockarna Karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Logos, 1996), hal. 320.

dalam hidup berdampingan dengan perbedaan. Seperti memberi keleluasaan terhadap orang lain dengan tidak memaksakan keyakinan suatu agama terhadap pemeluk agama lainnya. Tidak memusuhi orang lain dikarenakan perbedaan keyakinan, tidak menonjolkan kepercayaan sendiri dalam bentuk sentimental, dan tidak bersikap resistensi terhadap ekspresi orang lain yang berdasarkan keyakinannya.

Demi membangun perdamaian dan sikap saling memahami di kalangan umat antar agama, berbagi norma dan etika dalam suatu komunitas tanpa menonjolkan ideologi kepercayaan, sebagai unsur utama pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama. Disisi lain, memahami agama sebagai sebuah doktrin dan ajaran yang ditaati tanpa perlu menerobos keyakinan dan ideologi orang lain, sangat berpengaruh dalam upaya menciptakan perdamaian antar sesama. Dengan adanya toleransi antar beragama, yang memiliki prinsip kebebasan beragama dengan pemikiran bahwa beragama adalah hak masing-masing manusia, dan hal tersebut adalah hak yang paling esensial bagi manusia, karena setiap manusia berhak bebas berfikir dan memilih keyakinannya sendiri, dapat menimbulkan rasa kemanusiaan dan penghormatan serta menghargai terhadap pilihan dan keyakinan orang lain. Demi membangun perdamaian dan sikap saling memahami di kalangan umat antar agama, perlu saling memahami norma dan etika dalam suatu komunitas

tanpa menonjolkan ideologi kepercayaan, sebagai unsur utama pembentukan sikap toleransi dan saling menghargai antar sesama. Di sisi lain, juga memahami agama sebagai sebuah doktrin dan ajaran yang ditaati tanpa perlu menerobos keyakinan dan ideologi orang lain, sangat berpengaruh dalam upaya menciptakan perdamaian antar sesama.⁴¹

B. Toleransi Intern Umat Beragama

Sebenarnya permasalahan konflik antar manusia, baik secara individu maupun kelompok, sudah sangat sering terjadi dalam sejarah manusia. Mungkin dapat dikatakan bahwa sejarah konflik sama tuanya dengan sejarah manusia itu sendiri. Konflik adalah refleksi dari tidak adanya harmonisasi antar manusia dalam kehidupannya dengan sesama. Persoalan yang paling mendominasi konflik adalah tidak sejalannya pemikiran antara satu dengan yang lainnya. Dalam bahasa yang sederhana didefinisikan, "*conflict is in your mind, if you do not mind it does not matter*". Hal yang membuat parah konfliknya adalah ada keinginan untuk mendominasi apa yang dipercayainya terhadap golongan lain.

Lebih luas dijelaskan oleh Louis Coser dalam tulisannya "*Function of Social Conflict*", bahwa konflik didasari oleh sebuah perjuangan terhadap nilai-nilai dan klaim, serta mengamankan status, kekuasaan, dan sumber daya. Tujuan utama perjuangan tersebut adalah untuk

⁴¹Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, (Ar-Raniry Press: Banda Aceh, 2020), hal. 64.

menetralisir lawan, bahkan sampai dengan melukai, atau mengeliminasi lawan.⁴² Kendatipun definisi ini agak rancu jika dibawa kearah konflik yang didasari oleh perbedaan paham agama, namun, jika dilihat lebih dalam lagi, tujuan dari konflik memang untuk menetralisir dan menguras sumber daya lawan, agar klaim-klaim kebenaran pihaknya eksis dan bertahan. Ketika membicarakan masalah konflik penyebabnya tidak hanya masalah pemahaman agama. Dalam kenyataan kehidupan masyarakat pertemuan unsur-unsur budaya selalu terjadi secara intens disetiap waktu dan tempat. Karena itu pula pluralitas kultural dan aspek didalamnya selalu menggiring nilai-nilai dan sekaligus konsep parsial kedalam kotak primordialisme. Seperti juga agama dalam kehidupan masyarakat, bisa menjadi sebagai alat pemersatu dan bisa penyebab konflik, demikian juga budaya adakala berfungsi sebagai alat pemersatu dan pada sisi lain sering menjadi penyebab konflik, tergantung kepada penganutnya bagaimana mereka memandang sesuatu yang berbeda dengan anutannya.

Karena konflik adalah masalah alamiah bisa saja terjadi dimana saja, bahkan dalam kelompok kecil pun konflik itu bisa terjadi, Ketika disuatu kumpulan masyarakat baik dalam skala luas maupun kecil, jika terdapat dua arah yang berbeda dalam hal tujuan dan alasan, maka celah untuk terjadinya konflik selalu ada. Demikian juga dalam agama,

⁴² Louis Coser, *Function of Social Conflict*, (New York: Free Press, 1956), hal. 134.

konflik tidak hanya terjadi antar agama, internal agama juga sering terjadi yang dapat mengakibatkan kerugian bagi masyarakat sendiri baik material maupun non material. Konflik dalam agama biasanya terjadi karena perbedaan pemahaman terhadap suatu prinsip agama, yang multi tafsir. Seperti teks agama, Al-Quran, Hadits, sejarah agama, bahkan pengamalan agama yang sudah masuk budaya dapat menjadi penyebab terjadinya konflik. Ada kala budaya yang kemudian diyakini sebagai agama dan di sisi lain ada unsur agama yang kemudian dibudayakan sehingga masih dianggap sebagai suatu yang harus dilakukan. Contoh budaya yang diagamakan misalnya menepung tawari pengantin atau calon jamaah haji. Unsur agama yang kemudian dibudayakan dan dianggap sesuatu yang harus diikuti karena gurunya misalnya istighazah (do'a bersama ramai-ramai) dalam mensukseskan sesuatu yang kadang-kadang juga ada unsur politik yang dimanfaatkan oleh orang atau kelompok tertentu.

Seperti sudah disinggung sebelumnya bahwa adalah perbedaan itu merupakan sunnatullah. Namun keinginan Allah Swt perbedaan antara tiap bangsa dan umat manusia dari segala aspek, agar manusia saling mengenal dan memahami, dan mengharapkan kebijaksanaan dalam menanggapi permasalahan perbedaan tersebut. Benturan ideologi, pandangan dan pemahaman juga kerap menghiasi perjalanan kalangan internal umat Islam sendiri.⁴³

⁴³ Sulaiman Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, vol.7 (Beirut: Dar Risalah-
'Alawiyah, 2009), hal.6.

Adalah suatu kenyataan juga terbentuknya kelompok-kelompok dan beragam gerakan keagamaan, yang sebagian mereka memiliki pengikut dengan klaim mayoritas dalam masyarakat, sering pula menjadi sebuah pergesekan dalam masyarakat. Keragaman itu bisa karena perbedaan aliran pemikiran, bisa juga mazhab, bahkan bisa karena perbedaan latar belakang pendidikan dan guru-guru mereka. Dalam hal ini konflik diantara mereka sebenarnya karena dipengaruhi oleh hasrat ingin mendominasi dan saling menafikan kebenaran pada kelompok lainnya. Perpecahan kadang-kadang juga dipicu oleh perbedaan politik kendatipun sama-sama Islam, sama-sama ahlu sunnah.

Seperti juga di daerah lain, di Aceh, konflik internal umat Islam, juga sempat muncul, seperti konflik dengan isu Aswaja, Wahabi,⁴⁴ dan terakhir antara MPTT-I, dengan sekelompok yang tidak sejalan dengan pemikiran MPTT-I. Hal seperti ini sebenarnya dapat disaksikan di banyak tempat, bahwa keberagaman pandangan dan keyakinan tidak senantiasa berjalan harmonis, dimana persinggungan kerap mewarnai jejak langkah tersebut.⁴⁵

Selanjutnya, kasus konflik antara Syiah dan Sunni yang terjadi di Jawa Timur, di mana daerah tersebut merupakan wilayah yang mayoritas muslim menganut tradisi Nahdlatul Ulama (NU), akan tetapi menjadi sasaran basis penyebaran

⁴⁴ M. Hasbi Amiruddin dan Firdaus M. Yunus, *Aswaja-Wahabi di Aceh: Menelusuri Sebab Ketegangan dan Solusinya*, (Banda Aceh: LSAMA, 2017)

⁴⁵ Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan," *FIKRAH* 6, no. 1 (30 Juni 2018), hal. 49

Syiah. Kelompok Syiah membangun basisnya di daerah Tapal Kuda dan sekitarnya. Peristiwa demikian sebelumnya juga terjadi di desa Karanggayam dan desa Bluuran Kabupaten Sampang. Kekerasan dalam konflik seperti ini tak terhindarkan sehingga menimbulkan kekerasan massa yang menyebabkan warga yang disinyalir sebagai pengikut Syiah diungsikan ke Sidoarjo.⁴⁶ Padahal dalam kelompok NU sendiri ada ulama yang berpendapat bahwa Syiah tidak sesat, bahkan menurut Sayid Aqil Siraj, beberapa budaya Syi'ah dipraktikkan di Indonesia, misalnya budaya cium tangan guru.⁴⁷

Kemajemukan yang tidak terbatas dan global dan tidak terhindari seharusnya dapat dipahami oleh tiap pribadi. Jika sikap ini dimiliki oleh setiap orang maka akan terciptanya toleransi. Dengan memiliki sikap toleransi, berarti akan mengakui tidak adanya persamaan mutlak dalam hal pemahaman meski memandang satu objek yang sama. Karena itu dalam memahami agama, seharusnya ada sikap moderasi dan menepiskan sikap kekakuan dalam menyikapi perbedaan pemahaman. Menurut Syamsi Ali Moderasi dalam Islam itulah *siratal mustaqim* (jalan yang lurus). Umat Islam harus memahami bahwa orang yang mengakui Muslim tidak bisa memisah dirinya dari Islam. Seorang Muslim tidak bisa menjalankan keislamannya secara parsial. Jangan sampai umat Islam memahami bahwa moderasi itu mereduksi nilai komitmen keagamaan seorang

⁴⁶ Firdaus. M. Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, Substantia, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014, hal. 223.

⁴⁷ Said Aqil Siradj, "Syiah di Antara Kita" *Tempo*, 15 Januari 2021

Muslim. Hanya saja jangan sampai kita datang ke resepsi pernikahan lalu kita minum minuman keras agar dibilang moderat. Bukan begitu, moderasi itu bukan menjalankan agama setengah hati.⁴⁸

Berdasarkan sejumlah argumen yang telah diterakan di atas dapat diambil kesimpulan bawa sebagai solusi dari konflik intern beragama adalah moderasi, Moderasi adalah sikap yang mengedepankan kompromi dan memposisikan diri di tengah-tengah dalam menyikapi perbedaan, baik itu agama, mazhab, maupun pandangan dan bahkan juga dalam bidang budaya. Bersikap moderat adalah sikap menghargai perbedaan pandangan akan tetapi tetap teguh pada keyakinan masing-masing dan berpegang pada mazhab atau pandangan sendiri.⁴⁹ Dengan adanya sikap moderat, perbedaan dapat disikapi dengan sejuk dan menghindari konflik yang tidak perlu, juga dapat menerima kearifan lokal masuk kedalam praktik beragama, sehingga budaya, agama, dan perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan.

C. Toleransi Dalam Keragaman Budaya

Asal kata budaya berasal dari *colere* (Latin), *culture* (Inggris), *cultuure* (Belanda), yang berarti mengolah, menyuburkan, mengerjakan, dan mengembangkan terutama pengolahan tanah yang kemudian sebagai aktifitas manusia

⁴⁸ Mahmud Muhyiddin, "Imam Syamsi Ali: Moderasi itu Ya Siratal Mustaqim" *Republika Co.id*. Rabu, 23/3/2022

⁴⁹ Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multi kultural*, (Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2, 2017), hal. 232

dalam memberdayakan alam dan mengembangkannya.⁵⁰ Selanjutnya kata *culture* tersebut sering diterjemahkan sebagai budaya di dalam bahasa Indonesia.

Dalam KBBI budaya dimaknai mulai dari hasil pikiran, akal budi dan adat istiadat. Demikian juga sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab dan maju. Selain itu sesuatu akan dinilai budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit dirubah. Ketika dihubungkan dengan masalah global, dan disebut budaya global berarti budaya yang salah satu atau sejumlah unsurnya memiliki kemiripan atau serupa antara satu wilayah budaya dan budaya wilayah yang lain.⁵¹ Jika disimpulkan secara umum, makna budaya adalah seluruh kegiatan kompleks yang mengandung pengetahuan manusia dalam mencipta, dan perilaku manusia.

Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki bermacam-macam budaya, dan heterogen. Bentangan wilayah yang luas dari Sabang sampai Merauke, mengandung berbagai macam kelompok etnis, keberagaman adat istiadat, budaya, agama, dan tradisi. Keberagaman ini bisa dikatakan sebagai keunikan dan keistimewaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Disamping keragaman budaya di Indonesia dianggap sebagai suatu keunikan, suatu hal yang tidak dapat disangkal,

⁵⁰ Khairiah, *Multi kultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, 2020), hal. 4

⁵¹ Hasan Alwi, (Pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 214

ternyata dalam setiap perbedaan (*diversity*), telah memunculkan konflik-konflik dalam masyarakat. Mengikuti berita-berita yang diberitakan melalui TV dan juga melalui media cetak, ternyata di Indonesia, sudah banyak juga terjadinya konflik yang berlatar belakang keberagaman budaya. Seperti konflik antar etnis Dayak, Madura, Makassar, dan Papua. Di Jakarta sendiri juga sering terjadi konflik berbagai latar belakang etnis, walaupun sumber dasarnya adalah perebutan lahan ekonomi.

Konflik-konflik yang terjadi yang berlatar belakang budaya dapat diminimalisir atau setidaknya bisa diatasi dengan menanamkan konsep multikulturalisme. Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mendorong pluralisme dan mendukung perbedaan kultur sebagai sesuatu yang dihargai dan dihormati oleh berbagai pihak. Penerapan ini tentu harus diawali dengan ilmu pengetahuan, setidaknya sejarah awal bangsa Indonesia bersepakat mendirikan negara Indonesia oleh tokoh-tokoh bangsa yang terdiri dari berbagai suku yang ada di Indonesia. Selain itu jika ditilik secara detil akan ditemukan kadang-kadang di kalangan yang telah mengklaim sebagai etnis tertentu, awalnya berasal dari etnis yang sama dengan temannya yang dianggap dari etnis lain. Ambil contoh betapa banyak tokoh-tokoh dari Aceh yang bermigrasi ke Jawa, baik atas kehendaknya sendiri seperti Fatahillah, maupun karena diangkut oleh bangsa yang memenangkan perang di waktu itu, seperti kasus keturunan raja-raja Pasai yang diangkut

oleh tentara Majapahit ke Pulau Jawa. Orang-orang Aceh yang berpindah tempat ke pulau Jawa sebagiannya malah menjadi tokoh di sana. Seperti Fatahillah orang Pasai yang ketika pulang dari menunaikan ibadah haji di Makkah, tidak bisa pulang ke Aceh karena Pasai sedang diserang oleh Portugis lalu singgah di Jepara dan mengabdikan diri kepada Sultan Demak di sana.⁵² Di sana Fatahillah dipercaya sebagai seorang ulama untuk menyebarkan agama Islam dan sangat mungkin Fatahillah telah meninggalkan keturunannya di sana. Demikian juga salah seorang yang diangkut ke Jawa sebagai tawanan perang ternyata kemudian keturunannya menjadi salah satu diantara Walisongo yaitu Sunan Ampel.⁵³

Sebagian mereka ada yang dibuang oleh Belanda ke Pulau Jawa, karena dianggap berbahaya kepada penjajah Belanda kalau masih berada di Aceh, seperti kasus Cut Nya' Dhien.⁵⁴ Tokoh lain adalah salah satu tokoh yang terlibat dalam penyusunan piagam Jakarta, Ahmad Subardjo⁵⁵ adalah juga keturunan suku Aceh. Sekitar tahun 1980-an ada seorang Menteri Pemuda di bawah kekuasaan presiden

⁵² Barros J. de, "Da Asia De Joao De Barros: Dos Feitos, Que Os Portuguezes Fizeram No Descubrimento, E Conquista Dos Mares, E Terras Do Oriente", *Decada Quarta, Parte Primeira*, (Na Regia Officina Typografica, 1777), <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Fatahillah>.

⁵³ Syahrin Harahap dan J. Suyuti Pulung, "Wali Songo", dalam Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, vol. 7, (Jakarta; PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 241

⁵⁴ Teuku Ainal Mardiah Aly, "Pergerakan Wanita di Aceh Masa Lampau Sampai Kini", dalam Ismail Sunny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, (Jakarta: Penerbit Bhadrata Karya Aksara, 1980, hal. 301-302

⁵⁵ Badri Yatim, 'Piagam Jakarta', dalam Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hal. 302

Suharto yang asal Halmahera, mengaku dirinya neneknya berasal dari Aceh. Sementara di Aceh juga terdapat orang bahkan telah menjadi tokoh dalam masyarakat yang berasal dari keturunan etnis Jawa. Salah satu diantaranya yang sangat dikenal sebagai tokoh ulama adalah Syeikh Abdurrahman yang di Aceh dikenal dengan nama panggilan Teungku Chik Lampaloh. Menurut sebuah catatan Syeikh Abdurrahman berasal dari keturunan raja Mataram, setelah lama belajar di Makkah Ulama ini memilih menetap di Aceh.⁵⁶

Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia sudah sering terjadi perpindahan tempat seorang tokoh dari suatu tempat ke tempat yang lain yang kemudian mereka memiliki keturunan di sana. Di Aceh di temukan sejumlah keturunan dari Jawa, dari Sumatera Utara dan dari Sumatra Barat. Bahkan di Aceh ada yang menjadi raja dari suku Arab dan Bugis. Ketika berbicara masalah suku Arab, hampir tidak ada pulau yang tidak disinggahi oleh mereka. Pertama karena mereka datang ke pulau Nusantara dalam rangka berdagang dan sebagian mereka kemudian mendiami pulau-pulau tersebut untuk mendakwahkan agama Islam. Banyak penulis yang berpendapat bahwa Islam datang langsung dari Arab maksudnya orang-orang Arab langsung datang ke pulau-pulau Nusantara untuk mendakwahkan agama Islam dan mereka menyebar di seluruh kewilayahan Indonesia. Bahkan selain kedatangan mereka dalam rangka berdakwah,

⁵⁶ Nurkhalis Muchtar, *Ulama Aceh Dari Masa ke Masa*, (Banda Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh, 2021), hal. 31

mereka juga menjadi bagian dari pejuang dalam rangka mengusir penjajah dan juga mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

BAB TIGA

PANDANGAN DAN SIKAP TOLERANSI PARA AKADEMISI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian lapangan berupa pandangan dan sikap para pimpinan dan para pengampu mata kuliah agama di dua universitas yaitu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh dan Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, didirikan pada tahun 1963. Sekarang sudah memiliki 9 fakultas, yaitu Fakultas Syariah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah, dan Keguruan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Sains dan Teknologi.⁵⁷ Semua fakultas memiliki mata kuliah

⁵⁷ Tim Penulis, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016)

agama tetapi yang dominan adalah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Fakultas Syariah dan Hukum, dan Fakultas Dakwah. Bahkan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat memiliki prodi Studi Agama-Agama. Kajian dalam prodi ini tentu mengarah kepada pengenalan tentang agama-agama lain selain Islam, dan bagaimana masyarakat serta mahasiswa muslim melihat perbedaan tersebut. Bukan hanya pada prodi tersebut, tetapi secara umum, perguruan tinggi Islam harus melihat perbedaan tersebut dalam bingkai rahmat dari Allah Swt. sebagaimana keyakinan umat Islam bahwa Al-Quran sudah menjelaskan secara terang, penting-nya menghargai perbedaan, sebab Allah Swt. telah mencipta-kan manusia dengan berbagai latar belakang perbedaan. Oleh karena itu universitas Islam seharusnya tampil memberikan model belajar toleransi dan multikultural sebagai salah satu wujud kepatuhan terhadap perintah Agama.

Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang sebelumnya IAIN Ar-Raniry didirikan atas tuntunan tokoh-tokoh masyarakat Aceh untuk memenuhi keinginan masyarakat secara umum masyarakat aslinya 100 persen beragama Islam. Awal ide ini muncul, setelah tokoh tokoh masyarakat Aceh mampu menyelesaikan konflik antara Aceh dan pemerintah pusat, melihat Aceh sangat tertinggal dalam bidang pendidikan. Karena itu perhatian utama mereka adalah mem-bangun institusi-institusi pendidikan mulai

di wilayah provinsi sampai ke kabupaten kabupaten. Mereka mem-bangun institusi pendidikan ini mulai dari tingkat dasar sampai universitas, yang awalnya dibangun universitas Syiah Kuala. Ketika dibangunnya Universitas Syiah Kuala yang dianggap sebagai tempat menimba ilmu-ilmu bidang umum saja, para ulama merasa tidak cukup mewakili keinginan masyarakat Aceh. Karena basis-basis awal institusi pendidikan di Aceh justru institusi-institusi pendidikan ber-basis agama yaitu dayah. Sementara sekolah awalnya adalah institusi pendidikan yang diperkenalkan oleh Belanda yang dianggap sekuler. Kendatipun pada masa merdeka semua sekolah mulai dari SD, SMP, SMA dan universitas Syiah Kuala sudah dikelola oleh bangsa sendiri tetapi masih dianggap mewakili pendidikan umum. Karena itu memenuhi keinginan dari ulama-ulama dari lembaga pendidikan dayah yang kemudian sebagiannya berubah menjadi madrasah maka didirikanlah lembaga perguruan tinggi agama yang diberi nama Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry. Jadi kehadiran IAIN Ar-Raniry ini diharapkan agar masyarakat Aceh memiliki lembaga pendidikan yang memperkuat ilmu dalam bidang agama untuk generasi mudanya.

Berdasar rencana seperti itu kemudian dapat kita lihat, bahwa para pekerja di lembaga-lembaga pendidikan agama hampir semuanya alumni IAIN Ar-Raniry. Ini dapat di lihat misalnya guru agama di sekolah dasar baik yang diperbantu-

kan oleh Kementerian Agama maupun yang diangkat langsung oleh Kementerian Pendidikan. Sementara guru-guru di madrasah yang di bawah Kementerian Agama sekarang malah hampir semua dari alumni UIN Ar-Raniry, karena prodi-prodi di UIN Ar-Raniry telah diperluas seperti bahasa Inggris, matematik, Kimia, Fisika, Biologi dll. Demikian juga para penyuluh agama semua diambil dari lulusan Perguruan Tinggi Agama, apalagi untuk Kantor Urusan Agama yang sampai kecamatan.

Sedikit juga gambaran tentang masyarakat di mana UIN Ar-Raniry berada. Aceh adalah salah satu Provinsi yang ditempati oleh mayoritas penduduk beragama Islam, namun tidak berarti di Aceh tidak ada masyarakat yang menganut agama lain selain Islam. Di beberapa wilayah dalam kabupaten di Provinsi Aceh seperti Kabupaten Singkil, Subussalam dan Aceh Tenggara, terdapat penduduk yang beragama Kristen yang sudah bersejarah. Karena itu fenomena potensi konflik antar umat beragama juga kadang-kadang mendera wilayah-wilayah tersebut. Meskipun pada akhirnya konflik tersebut dapat diredakan. Selain di 3 Kabupaten itu sebenarnya juga terdapat penganut agama non Muslim, terutama sekali di ibu-ibu kota Kabupaten. Mereka bisa karena beraktivitas pedagang atau PNS ada juga karena bertugas sebagai aparat Negara seperti Polisi dan tentara. Di kota Banda Aceh saja terdapat 3 buah gereja dan satu Klenteng Agama Hindu dan satu Bihara Budha.

Selain di Aceh, Perguruan Tinggi Agama yang

dijadikan lokasi penelitian adalah. Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Universitas ini didirikan sejak tahun 1964, tidak jauh berbeda dengan UIN Ar-Raniry yang lahir tahun 1963. UIN Antasari sekarang merupakan Perguruan Tinggi keagamaan terbesar di Banjarmasin. Universitas ini sekarang telah memiliki 5 Fakultas selain Program Pascasarjana yaitu Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi,⁵⁸. Seperti juga di UIN Ar-Raniry, semua Fakultas menawarkan sejumlah mata kuliah yang berhubungan dengan agama, tetapi Fakultas ushuluddin lebih khas kajiannya karena ada Prodi Studi Agama-Agama.

Berbeda dengan masyarakat Aceh, di Banjarmasin masyarakatnya telah banyak dihuni oleh imigran dari berbagai suku. Suatu hal yang berbeda jauh dengan Aceh dan menjadi unik adalah di Banjarmasin terdapat banyak etnis Tionghoa dan mereka sudah seperti suku Banjar sendiri. Hanya saja etnis Tionghoa mayoritas tidak beragama Islam. Jika ada yang beragama Islam maka berarti mereka mualaf atau bukan Islam dari lahir. Tetapi dalam pergaulan sehari-hari tidak terlihat perbedaan yang menonjol, termasuk Ketika ada pagelaran budaya khas Tionghoa seperti tarian Barongsai, hampir selalu mereka bermain bersama. Bila dibandingkan

⁵⁸ Sukarni dkk (Tim Penyusun), *Profil UIN Antasari: Keilmuan dan Kekhasan Kajian*, (Banjar Masin: Antasari Press, 2020). http://www.uin-antasari.ac.id/scjarah_uin_antasari. Diakses pada hari Selasa 27 November 2021

dengan masyarakat Aceh, di Aceh orang Tionghoa rata-rata tinggal di kota, karena pekerjaan utama mereka adalah pedagang. Kendatipun situasi kehidupan dan pergaulan harmonis tetapi antara etnis Tionghoa bergaul dalam segi perdagangan saja, kecuali mereka sudah beragama Islam yang biasa mereka menyatu dengan masyarakat Aceh.

Para Tionghoa di Banjarmasin dalam menjalani kehidupan dan peribadatan seperti juga suku Banjar pada umumnya dengan ibadah agama masing-masing. Tetapi ketika ada perayaan China berlangsung seperti Imlek atau Tahun baru China, semua masyarakat turut bersuka cita bergembira bersama. Para warga Tionghoa merayakan Imlek dengan perayaan Barongsai berkeliling kota Banjarmasin. Dilaporkan juga sudah ada warga Banjarmasin yang bisa memainkan Barongsai tersebut. Sementara di Aceh, masyarakat Aceh hanya menonton saja ketika ada permainan barongsai. Kalau di Aceh lokasi permainan ini juga terbatas lokasi hanya di Peunayong, di mana komunitas Tionghoa agak mayoritas.

Sejauh ini menurut beberapa sumber dan juga berita-berita pers di Banjarmasin tidak ada yang protes terhadap bentuk peribadatan dan mereka rata-rata menerima semua bentuk peribadatan umat lain. Sama halnya umat Kristen dan Katolik di Banjarmasin, jika perayaan Natal ada beberapa sudut kota dan mall dihias dengan pohon natal dan *Sinterclaus*. Kendatipun itu hanya merupakan hiasan yang berbau agamis tetapi banyak yang datang untuk melihat dan kadang orang-orang Islam pun suka dan berfoto-foto disana.

Agaknya tingkat toleransi yang tinggi pada masyarakat di Banjarmasin mempengaruhi sistem pembelajaran di UIN Antasari. Misalnya ketika mahasiswa terjadwal untuk belajar tentang Studi Agama-Agama, mereka sering langsung pergi ke tempat atau sumber agama tersebut. Misalnya ketika mereka belajar tentang agama Kristen mereka langsung mengunjungi Gereja dan menemui Pastornya. Demikian juga ketika mereka sedang mengadakan studi tentang agama Budha mereka langsung datang ke Vihara dan mendapat penjelasan dari Biksu. Pada waktu-waktu tertentu bahkan mereka sering mendatangkan dosen tamu yang Non-Muslim baik yang berasal dari dalam maupun dari luar negeri. Namun pun situasi sudah tergambar demikian damai, tidak berarti tidak ada fenomena konflik. Sesuai dengan pembicaraan beberapa responden, fenomena itu memang ada, hanya saja masih dalam bentuk emosional masing-masing penganut agama.

A. Toleransi Terhadap Hubungan Antar Umat Beragama

1. Sikap dan Pandangan dua Pimpinan UIN

Sebagaimana telah kami jelaskan di metodologi penelitian yang kami gunakan bahwa responden yang kami pilih di antaranya adalah dua orang pimpinan UIN yaitu pimpinan UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, dan pimpinan UIN Antasari, Banjarmasin. Kedua pimpinan universitas yang kami jadikan responden kami anggap penting, karena secara teori umum, bahwa sesuatu itu akan baik di bawah jika

kepalanya baik. Maka pandangan dan kebijakan pimpinan di sebuah instansi sangat mempengaruhi situasi dan kondisi di pelaksana-nya. Kelebihan dari pimpinan di kedua universitas yang kami jadikan responden, selain mereka sudah terpilih sebagai pimpinan berarti sudah dipercayai oleh masyarakat di lembaganya, kedua mereka adalah alumni universitas luar negeri, baik dalam program master maupun ketika menyelesaikan program Doktorat. Karena itu pandangan mereka selain berdasarkan ilmu yang diperoleh baik ketika di negerinya dan di luar negeri, terdapat pula pengalaman melihat situasi kehidupan beragama di beberapa negara.

Ketika kami mewawancarai kedua pimpinan UIN ini kami fokuskan pertanyaan pada pandangan dan kebijakan mereka sebagai pimpinan universitas. Kami mendapatkan jawaban mereka yang rada-rada sama. Mereka memiliki pandangan yang sama bahwa sesungguhnya agama Islam ini adalah agama yang ingin menciptakan rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil'alam*), karena itu UIN sebagai suatu lembaga pendidikan yang secara khusus merupakan lembaga pendidikan Islam bertanggung jawab untuk menyebarkan ajaran agama Islam yang sejalan dengan tujuan sebagaimana ajaran Islam itu sendiri.

Menurut mereka tidak seharusnya terjadi konflik diantara umat baik antara umat Islam dengan umat beragama lain, karena beda agama sekaligus beda konsep Tuhan nya, maupun di antara sesama penganut agama Islam baik karena

perbedaan aliran maupun karena perbedaan mazhab atau berbeda guru dan lembaga pendidikan. Untuk mengantisipasi akan munculnya fenomena konflik baik antar umat beragama maupun intern umat beragama, pertama sekali kedua pimpinan universitas ini seide untuk selalu memberi pengarahannya kepada seluruh civitas akademika di mana ada kesempatan agar selalu berkomitmen memperlihatkan Islam yang moderat. Di universitas sendiri selain merupakan rapat pimpinan dan para penanggungjawab dari unit unit kadang kala juga diselenggarakan pelatihan baik dalam mempersiapkan tenaga pengajar maupun dalam rangka mempersiapkan tenaga da'i. Yang kedua mereka juga ambil kesempatan untuk menebarkan Islam yang *rahmatan lil'alam*, jika ada kegiatan bersama pemerintah atau LSM yang sedang berusaha memberi pengertian tentang Islam wasatiah.

Mengenai kegiatan bersama pemerintah dan LSM, ternyata sejumlah tenaga pengajar dari kedua universitas ini selalu terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat yang mengarah kepada menciptakan kedamaian dalam masyarakat. Misalnya di seluruh provinsi di Indonesia sekarang telah dibentuk beberapa organisasi yang bertujuan menciptakan kerukunan umat beragama. Misalnya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Pembauran Kebangsaan (FPK), Forum Kewaspadaan Dini Masyarakat dan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT).

Karena organisasi ini banyak berhubungan dengan agama, maka hampir selalu organisasi-organisasi ini dipercayakan dipimpin oleh alumni UIN, baik yang masih aktif berdinias, maupun yang sudah pensiun dari tugasnya.

Mereka memiliki keyakinan bahwa perbedaan yang terdapat pada setiap manusia, itu merupakan fitrah yang diberikan oleh Allah Swt kepada makhluk manusia. Jadi perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat adalah suatu keniscayaan yang tidak mungkin dihindari. Karena itu manusia itu sendiri yang harus menyadari dan berusaha untuk memahami perbedaan tersebut. Karena perbedaan itu adalah fitrah maka perbedaan itu akan terjadi di mana-mana, dan kapan saja. Perbedaan tersebut akan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam memilih agama yang dianut dan dalam memahami agama yang sama dan juga dalam aspek budaya.

Seharusnya disadari, justru perbedaan itu harus dilihat sebagai suatu rahmah dalam kehidupan bersama. Perbedaan pemahaman dalam suatu ajaran agama yang sama pada waktu tertentu akan menjadi sebagai suatu hikmah. Karena adakala sesuatu pendapat yang dianggap berbeda itu pada suatu waktu justru itu dapat memudahkan pelaksanaan ibadah. Ambil contoh perbedaan pendapat mengenai batal wudhuk ketika bersentuhan kulit laki-laki dengan kulit perempuan. Dalam mazhab Syafii dinyatakan apabila bersentuh antara kulit laki-laki dengan kulit perempuan

maka akan membatalkan wudhuk. Sementara dalam mazhab Hanafi berpendapat bahwa bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan tidak batal wudhuk, kecuali dalam bentuk jimak. Pendapat dari mazhab Hanafi sangat membantu orang-orang yang sedang bertawaf di ka'bah ketika naik Haji. Karena di sana jamaah haji penuh sesak dan saling berlomba yang mudah sekali terjadi per-sentuhan kulit baik dengan orang laki-laki maupun dengan orang perempuan. Maka jika berpijak pada hukum batal wudhuk jika bersentuhan antara kulit laki-laki dan perempuan, akan kesulitan sekali untuk mengambil wudhuk kembali setiap terjadi sentuhan.

Di sisi lain perbedaan dalam memilih agama, karena memang agama begitu banyak yang berkembang sekarang di dunia ini. Setidak-tidaknya agama samawi, yaitu agama yang berasal dari Allah Swt sendiri yaitu agama Yahudi, agama Kristen (Nasrani) dan agama Islam. Bagi pemeluk Islam telah mendapat pelajaran dari Al-Qur'an bahwa agama Yahudi dan agama Nasrani merupakan agama yang diturunkan kepada Nabi-Nya. Hanya saja sebagaimana diyakini oleh ulama berdasarkan Al-Qur'an bahwa ke dua ajaran agama tersebut telah disatukan dalam ajaran Islam yang lebih sempurna.⁵⁹ Tapi bagaimanapun, sebagian penganut agama Yahudi dan Nasrani adalah berdasarkan agama yang telah dianut oleh nenek moyangnya yang

⁵⁹ M. Qurash Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 140-141

kemudian diwariskan sampai kepada mereka. Karena itu, bagi kaum muslimin harus menyadari ini, selain kita harus menghargai karena pilihannya, bahkan umat Islam dapat menjadikan mereka sebagai ladang untuk berdakwah. Hanya saja harus dipilih metode dakwah yang lebih efektif dan bijaksana.

Berdasarkan dari pandangan seperti itu kedua pimpinan UIN tidak merasa bahwa akan ada di antara personal civitas akademika yang bertindak ekstrim. Se jauh pengalaman mereka, selama memimpin universitas di bawah mereka, belum melihat bahwa ada di antara tenaga pengajarnya yang memperlihatkan sikap yang aneh. Demikian juga, mereka belum pernah melihat diantara mahasiswa yang bertindak diluar batas-batas agama atau sesuatu yang merusak citra kerukunan umat beragama. Seperti sudah disinggung sebelumnya pimpinan ke dua universitas mengetahui ada sejumlah tenaga pengajarnya yang terlibat dalam organisasi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK). Kedua organisasi ini adalah bergerak dalam bidang perekat hubungan antar agama dan antar etnis. Demikian juga organisasi FKDM dan FKPT, kendatipun organisasi ini bergerak untuk pencegahan radikalisme dan terorisme, tetapi organisasi di daerah ini karena dipimpin dan juga beberapa anggota dari alumni UIN lebih banyak menfokuskan pada mendakwahkan Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.

2. *Sikap ParaPengampu Mata Kuliah Agama Terhadap
Toleransi Antar Umat Beragama*

Universitas Islam Negeri adalah suatu wadah untuk anak-anak menimba ilmu dan mencari jati diri, di bawah lindungan Kemenag RI. UIN Antasari dan UIN Ar-Raniry sebenarnya memiliki visi dan misi yang sama. Namun, dengan melihat latar belakang tempat dengan kondisi masyarakat yang berbeda, tentu saja perbedaan itu terasa ada. Seperti sudah pernah disinggung sebelumnya, masyarakat di dua wilayah Provinsi sedikit berbeda, terutama sekali dominasi etnis dan juga penganut agama. Karena itu terlihat dari sikap dan jawaban dari responden dari penelitian ini sedikit rada berbeda.

Toleransi ini sebenarnya adalah menerima sesuatu yang tidak disukai namun masih ada batasan. Kalau ingin didetilkan sebenarnya ada tingkatan-tingkatan toleransi. Ada level yang memang lebih tinggi daripada toleransi yaitu *understanding*. *Understanding* ini sudah level yang paling tinggi yaitu saling menerima, saling menghargai dan saling mengerti.⁶⁰ Sebenar-nya demikianlah maksud dari kata *Lita'arafu* dalam ayat Al-Quran dalam surat Al-Hujurat ayat 13, yaitu saling memahami terhadap perbedaan yang ada pada temannya yang kemudian memunculkan saling menghargai dan saling menghormati, bahkan juga saling membantu ketika temannya membutuhkan bantuan.

⁶⁰ Mujibur rahman, Rektor UIN Antasari pada 3 September 2021.

Para akademisi UIN Antasari berpendapat bahwa hubungan antar umat beragama di Banjarmasin tergolong sudah sangat toleran. Hal ini terlihat terutama sekali dalam pergaulan masyarakat baik dalam dunia bisnis maupun kegiatan sosial lainnya. Jikapun masih ada beberapa perdebatan kecil yang terjadi namun hanya sebatas ranah di media sosial yang tidak pernah membawa pengaruh pada munculnya konflik sosial atau konflik antar agama.

Karena etnis Tionghoa memang telah banyak di Banjarmasin dan kemudian telah menyebar pula di setiap daerah dan sudut kita, termasuk kota Banjarmasin tentu saja masyarakat sudah terbiasa hidup berdampingan.⁶¹ Keharmonisan pergaulan dalam masyarakat yang multi etnis ini bisa terlihat ketika ada perayaan yang berbau China tidak pernah terjadi konflik yang tidak menyenangkan, semua menghargai dan bersuka cita. Pimpinan UIN Antasari atau staf pengajar di prodi yang ada hubungannya dengan materi agama selain Islam sering mengundang pemateri dari luar UIN, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Mereka mengundang pemateri dari luar, baik agamawan dalam negeri sendiri atau dari luar negeri, dalam rangka mengisi seminar lintas agama, dialog antar umat beragama dan kadang-kadang juga memberi materi khusus dalam bidang agama yang dianut oleh pemateri yang pasti berbeda agama dengan mayoritas akademisi UIN Antasari sendiri.

⁶¹ Zainal Fikri, Wakil Dekan dua Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Antasari Banjarmasin pada 24 Agustus 2021.

Kegiatan seperti ini memang dengan persetujuan dari rektor sendiri.

Bentuk pembelajaran studi agama-agama yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora memang belum sepenuhnya otentik jika bukan dari dosen non-Muslim ketika menyangkut mata kuliah kristologi. Karena itu untuk mengunjungi tempat-tempat ibadah lain karena dibutuhkan tentu saja diperbolehkan karena hal itu dianggap tidak masalah.⁶² Selama niat dan tujuan dari kunjungan tersebut adalah mencari ilmu dan yang otentik tentu saja lebih bagus jika kita berkunjung langsung ketempat ibadah agama lain karena akan mendapat penjelasan dari tangan pertama (*first hand*) penganut agama tersebut.⁶³

Dosen UIN Antasari juga menyebutkan bahwa di dalam kampus kebanyakan para akademisi berpikiran terbuka. Hal ini terjadi berdasarkan pengetahuan mereka bahwa Allah Swt telah menyatakan di dalam Al-Qur'an, bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena itu siapapun tidak boleh memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam (Q.S.Al-Baqarah: 256). Hidup berdampingan dan saling menghargai adalah pilihan terbaik agar tidak terjadi perselisihan karena kita punya 3 pegangan untuk berpendirian moderat yaitu *Ukhwah basyariah* yaitu hubungan antar manusia, kemudian *Ukhwah wathaniah* atau hubungan kebangsaan atau

⁶² Irfan Noor, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin pada 25 Agustus 2021.

⁶³ Zainal fikri, 24 Agustus 2021.

kemasyarakatan dan terakhir *ukhuwah Islamiyah* hubungan antar umat Islam.⁶⁴ Untuk dasar ke-toleransian antar umat beragama itu kita harus mengacu kepada *ukhuwah basyariah* yaitu hubungan antar manusia yang mana setiap pemeluk agama manapun juga manusia tidak sepatasnya kita mendeskriminasi. Demikian juga ketika bicara masalah *ukhwah wathaniah* yaitu hubungan sebangsa dan senegara, maka semua warga negara harus saling membantu dan dukung mendukung untuk terselenggaranya program-program pemerintah dalam membangun bangsa dan negara.

Dibandingkan dengan UIN Ar-Raniry, UIN Antasari telah berbuat lebih jauh dalam rangka menciptakan kerukunan beragama untuk menerapkan nilai-nilai moderasi kepada mahasiswa. UIN Antasari Banjarmasin baik sebagai lembaga maupun berdasarkan kreasi para akademisi telah berusaha menciptakan kreasi kreatif secara soft untuk memasyarakatkan ide dan contoh kerukunan beragama. Salah satu diantara kebijakannya adalah dengan memilih putra-putri UIN Antasari menjadi duta moderasi. Dari pengkaderan tersebut, sekarang sudah ada 20 mahasiswa yang menjadi duta moderasi dan menyebar diseluruh Fakultas.⁶⁵

Dalam hal mahasiswa di UIN Ar-Raniry mungkin ada sedikit perbedaan tentang toleransi ini dibandingkan dengan

⁶⁴ Mukhyar Sani, Ketua Moderasi Beragama UIN Antasari Banjarmasin pada 30 Agustus 2021.

⁶⁵ Mukhyar Sani pada 30 Agustus 2021.

mahasiswa di UIN Antasari. Mahasiswa di UIN Ar-Ranmiry masih terlihat sedikit rigid atau yang disebut dengan toleransi pasif. Sebenarnya sikap ini juga dipengaruhi oleh pandangan dari umumnya akademisi di UIN Ar-Raniry. Hal ini ada kemungkinan disebabkan oleh sejarah Aceh sendiri yang dari masa ke masa masih mempertahankan Syariat Islam dengan kental. Masyarakat Aceh juga sampai sekarang masih seratus persen beragama Islam. Ditambah lagi dengan mulai penerapan syari'at Islam secara formal di wilayah Aceh sejak tahun 2001, sehingga orang non Muslim juga diminta menghormati syariat Islam sehingga ada hal-hal yang diminta untuk disesuaikan. Misalnya cara berpakaian diminta agar menjaga kesopanan, misalnya laki-laki tidak memakai celana yang terlalu pendek. Bagi perempuan tidak diwajibkan memakai jilbab (kerudung tutup kepala), tetapi diminta tidak memakai celana atau rok yang terlalu mini atau ketat dan atau yang dapat memperlihatkan aurat terlampau menyolok. Di Aceh juga, sesuai ajaran Islam tidak dibenarkan menjual makanan dan minuman yang diharamkan dan tidak dibenarkan mem-buka warung makan dan warung kopi pada siang hari di bulan Ramadhan. Demikian juga tidak dibenarkan menggelar hiburan yang dapat memancing maksiat. Namun hal ini sesungguhnya tidak ada hal yang memberatkan non Muslim, mereka merasa nyaman saja dengan kondisi ini.

Mengenai kenyamanan non Muslim hidup bersama kendatipun dalam situasi penerapan syariat Islam di Aceh

sudah sering dinyatakan oleh kaum non Muslim sendiri. Peneliti sendiri pernah mendengar pernyataan seorang gadis sebagai peserta pada acara workshop yang di adakan oleh FKPT wilayah Aceh. Gadis itu menyatakan dalam pidato singkatnya bahwa kami senang-senang saja dengan penerapan syariat Islam di Aceh. *Pertama*, tidak berkeliarannya para pelaku moral seperti PSK di Banda Aceh. *Kedua*, tidak ada lagi terdapat pemabuk di jalan-jalan di waktu malam. Semua itu membuat kami lebih nyaman dari gangguan keamanan. Kalau pun selama ini kami diminta untuk berpakaian rapi dan sopan, itu tidak mengganggu kenyamanan kami. Saya merasa cantik-cantik saja dengan pakaian baju panjang dan rok panjang, sambil memperagakan pakaiannya. Demikian juga ketika ada rilis yang dihasilkan Kemenag yang menyatakan Banda Aceh termasuk salah satu kota kurang toleran, FKUB membuat pertemuan bersama dengan semua pemeluk agama di Banda Aceh. Dalam pertemuan tersebut semua membuat pernyataan bahwa mereka hidup nyaman di Banda Aceh.

Mengenai apakah boleh atau tidak untuk kunjungan ke gereja, mungkin sedikit berbeda pendapat antara akademisi UIN Ar-Raniry dengan UIN Antasari. Para akademisi UIN Antasari umumnya memperbolehkan mahasiswa pergi ke tempat ibadah umat lain, baik ke gereja sebagai tempat ibadah umat Kristen atau ke kelenteng, sebagai tempat ibadah umat Budha. Hal tersebut tergantung kepada kebutuhan mahasiswa, mungkin ada mata kuliah yang memerlukan

sumber *first hand* dari umat lain yang mungkin hanya dapat diperoleh di tempat-tempat ibadah tersebut.

Para akademisi di UIN Ar-Raniry secara umum kurang sependapat kalau mahasiswa diajak untuk mengunjungi tempat ibadah umat lain seperti ke gereja. Malah sekali di tahun 2015, menjadi komentar hangat di kalangan beberapa akademisi ketika ada seorang dosen yang membawa mahasiswa mengunjungi gereja untuk mendapat informasi bagaimana tanggapan gereja terhadap dakwah Islam selama diperlakukan syariat Islam di Aceh. Peristiwa itu juga telah menjadi berita heboh. Tetapi heboh itu bukan dari mayoritas tenaga pengajar UIN Ar-Raniry, hanya satu orang yang menentang dengan memberi pendapat dengan nada agak keras, sebagian dosen diam mengiyakan, tetapi ada dosen yang sesungguhnya tidak menginginkan cara protes dosen yang bersuara agak keras tersebut. Kalau kita teliti lebih jauh situasi menjadi heboh adalah karena sudah masuk di media massa yang kemudian ditanggapi oleh masyarakat awam. Sebagian dosen senior juga menduga ada unsur lain yang sengaja menghebohkan persoalan tersebut.

Mengenai jika diperlukan ilmu tentang ajaran agama lain dalam mata kuliah tertentu sebagian dosen UIN Ar-raniry ada yang berpendapat bahwasanya jika memang butuh ilmu dari para orang Gereja maka akan sebagusnya orang non Muslim saja yang keluar dari Gereja dan berdiskusi ditempat lain. Jika kondisi seperti itu tidak masalah. Karena

ketat, apalagi jika mereka juga sering mendalami sejarah peperangan antara kaum Muslim dengan non Muslim yang sering disebut perang Salib, maka kemungkinan besar sulit untuk bersikap moderat. Biasanya dosen yang mampu membuat moderasi di dalam kampus adalah orang yang tidak terlalu kuat memegang pada fiqh hitam putih. Karena fiqh sering membuat ketat batas yang diperbolehkan.

Menurut Khalis, dalam ilmu Kalam juga membangun moderasi pada batas-batas tertentu. Karena ketika dosen membawa mahasiswa ke gereja itu akan mempertemukan dengan hal-hal yang tabu di dalam agama Islam contohnya seperti patung dan salib. Ini sebenarnya harus di hindari. Menurut Khalis, pergi ke gereja memang tidak cocok karena pahala tidak bertambah, jadi lebih bagus tidak usah.⁷⁰ Namun ada pendapat lain dari Muhammad, dosen Studi Agama-Agama. Menurut tenaga yang memegang mata kuliah SAA ini berpendapat bahwa Agama Islam itu universal. Kenapa ada orang berpendapat orang Islam intoleransi, itu karena umat Islam ini tidak paham terhadap agama sendiri. Misionaris di Aceh luar biasa, karena itu seharusnya umat Islam juga belajar memahami perbedaan pendapat tersebut. Para non Muslim di Aceh juga berpendapat banyak yang berpikir bahwa Tuhan Islam itu kejam, sedikit-sedikit potong tangan. Kalau Tuhan Kristen itu baik, karena sebanyak apapun dosa kita atau sebanyak apapun kejahatan kita, jika kita percaya

⁷⁰ Khalis, Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry pada acara FGD 6 Agustus 2021.

maka Tuhan Yesus akan mengampuni kita. Pemahaman orang terhadap Tuhan Islam yang menganggap kejam sebenarnya merugikan umat Muslim karena Islam sebenarnya bukan seperti itu, begitu luas pengampunan Allah Swt kepada para hambanya namun pada masa sekarang orang Islam banyak yang tidak memahami Islam 100 persen. Maka dialog kita dengan non Muslim dibutuhkan agar dapat meluruskan kesalahan paham mereka tentang konsep Tuhan dalam Islam.⁷¹

Muhammad menjelaskan bahwa tujuan dari UIN itu sebenarnya adalah memberikan pemahaman bahwa Islam itu toleran, Islam yang sebenarnya yang diajarkan Rasulullah itu adalah Islam yang rahmat bagi seluruh alam. Jika sekarang kita bertanya sebenarnya siapa bapak moderasi tersebut maka jawabannya adalah Rasulullah Muhammad saw. Begitu banyak contoh yang diperlihatkan oleh Rasulullah bahwa Islam itu menghargai bahkan juga melindungi umat lain. Contoh yang paling populer, yang diketahui oleh sejarawan terkemuka di dunia adalah "Piagam Madinah". Rasulullah mengajarkan tidak boleh memaksa, tidak boleh menghina sesembahan orang lain, itu artinya bahwa Rasulullah mengajarkan arti serta makna toleransi.⁷² Sebaliknya Piagam Madinah mengajak semua komponen masyarakat yang beragam agama dan budaya serta dari

⁷¹ Muhammad, dosen Studi Agama-agama pengampu mata kuliah Kristologi fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. pada acara FGD 6 Agustus 2021.

⁷² Muhammad pada 6 Agustus 2021.

klan yang berbeda itu untuk bekerjasama membangun kota Madinah serta mem-pertahankan bersama demi keamanan dan kenyamanan hidup bersama sebagai sebuah bangsa.

Dalam hal-hal yang sifatnya kemanusiaan dan kemasyarakatan seperti bisnis, pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya yang selama itu tidak ada unsur seseorang meyakini agama lain selain agamanya, tetap bisa terus bekerjasama atas dasar toleransi. Apalagi masalah hubungan bilateral antar negara harusnya kita tetap bertoleran, aktivitas tersebut bukan pada tingkat menyembah Tuhan atau dalam rangka beribadah. Hal yang seperti itu lembaga pendidikan terutama perguruan tinggi seperti UIN, wajib mengajarkan teori-teori toleransi dan batas-batasnya, agar mahasiswa dan masyarakat bisa hidup damai walaupun berdampingan dengan agama lain. Hanya saja ada yang tetap perlu diperhatikan agar umat Islam tidak sampai syirik. Para dosen harus mampu mengedukasi aktivitas-aktivitas yang mana saja termasuk peribadatan atau penyembahan kepada Tuhan. Jika dosen mampu mengajarkan nilai-nilai toleransi kepada mahasiswa maka UIN akan mengeluarkan alumni yang tidak ekstrim serta tidak kaku dalam pergaulan antar umat beragama,⁷³

3. Sikap dan pandangan mahasiswa terhadap toleransi antar umat yang berbeda agama

Menjadi mahasiswa adalah sebuah tahapan belajar yang lebih tinggi dan kritis. Menjadi mahasiswa Universitas

⁷³ Saifullah, Dosen Pengampu mata kuliah Perbandingan Mazhab dan Tafsir Ahkam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Islam dibawah lindungan kementerian Agama yang sebenarnya memiliki dasar dan pondasi yang kokoh sehingga penerapan pembelajaran harusnya dengan sikap yang objektif dan tidak menjurus kepada fanatisme. Pengenalan mahasiswa terhadap makna mendalam mengenai moderasi beragama masih ada yang samar. Hal ini didapati dari beberapa dosen yang berbeda background dan mengampu mata kuliah yang seharusnya memang perlu pemahaman moderasi beragama, tetapi tidak semua mampu memberi kuliah seperti itu. Mungkin pengampu mata kuliah yang berhubungan dengan agama tidak semua memiliki ilmu yang cukup untuk menjelaskan ini. Sebahagian mereka mungkin juga dipengaruhi oleh emosi keyakinan pada agamanya. Tetapi perlu dicatat bahwa emosi itu masih pada keinginan membenarkan ajaran agamanya, tanpa menjelekkan agama lain. Kalaupun kadang-kadang terbersit doktrin seperti itu juga hanya sekedar memperingatkan mahasiswanya agar hati-hati dengan missionaris, yang dalam kenyataan para missionaris bekerja diam-diam untuk mempengaruhi generasi muda Islam agar mengikuti agama mereka itu, memang ada.

Di UIN Antasasri materi perkuliahan yang didapatkan oleh mahasiswa di bangku kuliah kadangkala mengharuskan mereka memiliki sikap berfikiran terbuka. Karena hampir menjadi tradisi kampus mengundang pemateri luar untuk memberi kuliah umum yang pematernya adalah orang

non Muslim. Mengundang pemateri luar yang non Muslim tujuannya adalah agar mahasiswa dapat melihat bagaimana ajaran agama lain dari kacamata pemeluk agamanya sendiri. Kebijakan tersebut adalah suatu hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa agar dapat memahami agama lain secara objektif. Kendatipun ada kebijakan dari kampus seperti itu, namun tidak menutup kemungkinan ada beberapa mahasiswa yang tidak ingin tahu dan bahkan enggan untuk mengikuti kegiatan tersebut.⁷⁴

Dalam pengajarannya dosen sudah memaparkan materi perkuliahan dengan semestinya, apa yang ada. Secara umum terlihat tidak ada kefanatikan yang ekstrim di kalangan mahasiswa, bahkan untuk kegiatan lintas agama yang sering dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) selalu mendapat dukungan mahasiswa dan juga terlihat mereka memberi apresiasi. Mengunjungi tempat-tempat ibadah agama lain menjadi hampir menjadi agenda rutin ketika diskusi tentang agama-agama. Dalam rutinitas aktivitas kampus diskusi saling menghargai dan saling menghormati juga sering kali diajarkan oleh para dosen. Untuk menerima atau tidak itu kembali ke pribadi masing-masing mahasiswa, namun yang terlihat jelas dalam bersosialisasi dan pergaulan antara non-Muslim dan Muslim teman-teman mahasiswa saling meng-hormati, walaupun ada beberapa yang masih cenderung menutup diri. Mungkin

⁷⁴ Muhammad Najib Asfa, Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin pada 19 Agustus 2021.

faktor yang memperlihatkan sekat-sekat itu adalah karena sebagian dari mahasiswa di UIN Antasari berlatar belakang pendidikan pondok pesantren yang secara psikologi hal seperti itu belum terbiasa bagi mereka.⁷⁵

Sebagaimana diketahui tradisi pondok pesantren, santri yang pernah mondok akan sangat mengagumi dan mentaati guru di pesantren tersebut. Pergaulan sosial mereka selama di pondok juga homogen, demikian juga materi-materi pelajaran-nya masih murni dari inti ajaran Islam, belum lagi mem-perkenalkan sejarah hidup bersama antar umat beragama. Pondok pesantren di Kalimantan Selatan masih banyak yang mengajarkan kitab-kitab klasik dan kadangkala ada yang sampai menolak modernisasi dan pembaharuan. Namun, secara umum dapat dikatakan mahasiswa yang kendatipun berlatar belakang pendidikan pesantren, terlihat sudah dapat berpaham moderat dari segi pergaulan dan bersosial. Hanya saja masih ada sisi-sisi kefanatikan yang ada, seperti menolak ikut pergi ke Gereja atau ke Pura Agung. Karena menurut ilmu yang mereka dapat bahwa datang ke Gereja atau ke Pure, merupakan perbuatan dosa dan mengurangi cahaya wajah. Adapula yang memang tidak ingin mengikuti seminar internasional lintas agama dan budaya, karena rasa kekhawatiran yang agak berlebihan dan beranggapan hal itu bisa menjurus kepada ke-kafiran.⁷⁶

⁷⁵ Saman, Mahasiswa Studi Agama-Agama UIN Antasari Banjarmasin pada FGD 26 Agustus 2021.

⁷⁶ Hasanuddin, Mahasiswa Akhlak Tasawuf UIN Antasari Banjarmasin pada FGD 26 Agustus 2021.

Di UIN Ar-Raniry tradisi mengundang para pakar dari non Muslim untuk memberi kuliah umum juga terjadi, tetapi biasanya hanya untuk kalangan para tenaga pengajar saja. Para mahasiswa yang berminat diperbolehkan mengikutinya. Untuk kalangan dosen di UIN Ar-Raniry para pakar non Muslim tidak hanya didatangkan untuk memberi kuliah umum, kadangkala juga diundang untuk mengajar beberapa mata kuliah yang diperlukan. Misalnya sejarah agama-agama atau sejarah perkembangan pemikiran dalam berbagai agama, bahkan pernah dosen non Muslim diundang untuk memberi kuliah bahasa Arab. Sebenarnya untuk kalangan mahasiswa juga pernah dihadirkan dosen yang non Muslim, tetapi bukan untuk mengajar mata kuliah yang berhubungan dengan agama. Misalnya metode penelitian atau yang paling sering adalah dosen pengajar bahasa Inggris.

Dalam kehidupan luar kampus yang dalam pergaulan di luar tentu saja ada teman yang berbeda agama, namun semua itu terlihat berjalan dengan lancar seperti mengerjakan tugas-tugas sosial kemasyarakatan atau mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi bersama. Yang paling menonjol kerjasama dan harmonis hubungan antar umat beragama yang di dalamnya juga terlibat mahasiswa adalah dalam dunia bisnis. Di sekeliling kampus UIN Ar-Raniry terdapat beberapa toko usaha etnis Tionghoa, terutama sekali penjualan ATK dan fotocopi. Sudah biasa mahasiswa mengunjungi toko tersebut untuk membeli alat-alat tulis dan juga untuk kebutuhan fotocopi. Sebagian

yang bekerja di toko mereka juga para mahasiswa.

Dalam bidang budaya mungkin budaya agama lain tidak terlalu terlihat di Aceh. Kalaupun ada perayaan imlek yang kadang-kadang dipentaskan tarian Barongsai tidak menjadi masalah bagi masyarakat di Banda Aceh. Karenamenurut mereka jika hanya melihat, menonton, mereka menganggap itu hanya sebagai sebuah pertunjukkan seni. Begitu juga dalam dunia bisnis, umat Islam tidak merasa keberatan membeli atau menjual barang kepada orang-orang non Muslim. Dari segi agama kita pegang aturan agama kita, dan bagi mereka biarkanlah agama mereka dan kita hormati mereka beribadah sebagaimana mereka menghormati kita beribadah. Pandangan seperti ini adalah pandangan umum para mahasiswa yang pemahaman mereka bisa didapatkan dari mata kuliah teologi bisa juga dapat dalam mata kuliah fikih. Memang secara umum dosen pengampu mata kuliah yang ada hubungannya dengan agama mengajarkan sesuai teks, tidak menjelekkan agama yang lain dan tidak pernah menyinggung kekurangan agama lain.⁷⁷

Tidak dapat disangkal juga bahwa ada mahasiswa yang cenderung menyinggung kekurangan agama lain bahkan juga berusaha menjelaskan sesuatu yang salah yang terdapat dalam agama lain dilihat dari sisi teologi Islam. Dalam hal ini ada beberapa latar belakang yang mempengaruhi sikap mereka. Pertama, diam-diam memang ada dosen yang tidak suka pada pemeluk agama lain sehingga perasaan ini juga dicurahkan

⁷⁷ Umar, Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

pada mahasiswanya. Biasanya dosen yang semacam ini menurunkan ilmunya pada mahasiswa berdasarkan perasaan cemas atau tidak sukanya pada missionaris yang diam-diam mempengaruhi anak-anak muda Islam untuk pindah pada agama mereka.

Sebenarnya secara objektif, ketika mengajar mata kuliah tertentu akan tersinggung juga kekurangan agama lain. Misalnya ketika mendalami ilmu filsafat, bagaimanapun sejarah telah menunjukkan ketidak-sukaan gereja pada ilmu tersebut. Akibat ketidak-sukaan gereja terhadap ilmu filsafat telah mengakibatkan sekian lama ilmu itu tidak berkembang lagi di kalangan orang Kristen. Baru setelah umat Islam mengembangkan kembali, yang sebahagiannya adalah dari warisan Yunani, orang-orang Eropa (Andalusia), tergerak kembali untuk mendalami ilmu filsafat. Bahkan juga populer pendapat bahwa kebangunan bangsa Eropa adalah dari pancaran ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam terutama sekali hasil pemikiran filsafat Ibnu Rusyd, yang di Barat terkenal dengan nama Averos.

Kedua, pengalaman mahasiswa sendiri di luar kampus dengan mengikuti organisasi tertentu, yang di sana memang program utamanya bagaimana menjaga iman anak Islam dan bagaimana mengatasi misi dari missionaris non Muslim. Kenyataan juga yang tidak dapat dibantah memang ada program missionaris, apakah murni dari penganut Kristen atau politik, mereka sering memanfaatkan kemiskinan umat Islam untuk menyebarkan agama mereka. Misalnya dengan berusaha

membeli tanah-tanah umat Islam dengan harga mahal, sehingga umat Islam lebih senang menjual tanah pada mereka. Atau mendirikan gereja-gereja secara tidak resmi dan tanpa izin dari pemerintah sesuai dengan aturan. Kondisi ini membuat sebagian umat Islam semakin hati-hati dan bahkan bisa lebih cenderung emosional yang kemudian menurunkan sikap ini kepada anggota dari organisasi atau kelompok mereka.

B. Toleransi Terhadap Perbedaan Aliran Pemikiran dan Perbedaan Mazhab Serta Perbedaan Pendapat Dalam Hukum dan Beribadah

1. Sikap dan Pandangan Dosen Pengampu Mata Kuliah Aliran Pemikiran Islam Terhadap Perbedaan-Perbedaan

Sebagaimana dijelaskan diawal uraian mengenai hasil penelitian, kedua pimpinan UIN telah mengharapkan agar Lembaga Perguruan Tinggi Islam ini menjadi tempat penempa kader umat Islam yang dapat membawa Islam Rahmatan Lil'alam. Ketika membicarakan sikap umat Islam terhadap umat lain saja mereka menginginkan ada kerukunan, maka sesama Islam lebih-lebih lagi, bukan hanya sekedar rukun tetapi juga sinerji. Harapan mereka agar semua kelompok dari kalangan umat Islam seharusnya mampu bekerja sama dalam membangun peradaban Islam yang dapat dibanggakan, yang sekarang memang sedang terpuruk.

Untuk membangun peradaban Islam yang kuat dan fenomenal seperti pernah dicapai di masa kejayaan Islam masa lalu memerlukan kesatuan energi semua umat Islam. Dengan hidup rukun dan selalu harmonis dengan melupakan semua atribut perbedaan akan memungkinkan terjadi kerjasama dalam berbagai aspek, terutama sekali dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga ekonomi yang sekarang memang terlihat sangat ketinggalan bagi umat Islam. Jika dua aspek ini dapat dibangun bersama akan berpengaruh juga pada hegemoni politik yang kemudian dapat mengangkat harkat martabat umat Islam dunia.

Hasil wawancara kami dengan sejumlah dosen baik di UIN Ar-Raniry maupun di UIN Antasari, terlihat rada-rada sama. Secara umum naluri mereka yang kemudian diungkap-kan dengan kata-kata, mereka menginginkan perbedaan yang terjadi disebabkan oleh cara berpikir di aliran pemikiran dan mazhab seharusnya diterima saja sebagai sebuah ilmu. Kalau mau mengkaji lagi silakan saja, mana yang lebih bermanfaat atau mana yang lebih tepat diamalkan sekarang ini dalam dunia yang telah berubah, tanpa menyalahkan mereka yang pernah mengeluarkan pendapat tersebut. Sebab, kemunculan pemikiran mereka ketika itu baik aliran pemikiran maupun pemikiran hukum fikih di masing-masing ulama mazhab ada pengaruh ruang dan waktu di mana mereka hidup.

Membicarakan ruang bukan hanya dalam bentuk kawasan dan alam, tetapi termasuk dunia kerja dan bahkan

juga nuansa politik. Begitu juga berbicara masalah waktu, ketika pemikiran tersebut muncul ada pengaruh dari waktu yang berbeda ketika mereka hidup. Dengan berbeda waktu terjadi perkembangan yang berbeda, terutama sekali dari sisi perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya untuk mendapat-kan hadits saja, ada kala waktu itu masih sangat sulit, harus menempuh perjalanan beribu kilometer dengan kendaraan yang sangat sederhana. Tetapi pada waktu yang lain hadits-hadit itu sudah mudah mereka dapatkan karena transformasi yang mudah, atau telah terkumpul kitab-kitab kumpulan hadits.

Berdasarkan pengalaman dari olah data bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok di antara para dosen yang memberi-kan pendapat, maka kami tidak sebutkan semua dosen sebagai kutipan. Kalau kami sebut beberapa nama itu hanya sebagai mewakili saja. Kami juga melihat pada beberapa pendapat dari dosen baik di UIN Ar-Raniry maupun di UIN Anasari, mungkin ada pengaruhnya dari kebijakan pimpinan di dua UIN ini. Misalnya ketika melihat bagaimana pendapat Mashuri, dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Mashuri berpendapat bahwa, perbedaan pendapat, aliran pemikiran serta mazhab adalah fitrah dari manusia. Karena itu kita tidak bisa memaksa orang lain agar satu pendapat dengan kita. Ketika mengajarkan aliran atau paham dalam Islam, Mashuri mengatakan bahwa memberikan materi dan mengajar sesuai dengan buku teks

yang menyajikan sebagai sebuah ilmu, baik dari segi sejarah maupun dari segi pandangan, tidak perlu kita menghakimi, dan kita harus berdiri pada objektivitas ilmu tentang hal tersebut. Untuk membentuk mahasiswa agar memiliki sudut pandang moderat kiranya sebagai seorang dosen harus menjelaskan bahwa semua aliran pemikiran Islam yang berkembang selama ini adalah hasil pemikiran ulama Islam. Jadi semua itu Islam tidak kafir. Pemikiran ulama itu muncul justru dalam rangka memahami makna al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad saw. Karena itu pemikiran, bukan menambah-nambah ibadah yang telah dicontohkan Nabi Muhammad saw. Dengan demikian mahasiswa akan mengerti dan tidak mengklaim sesuatu aliran paling benar dan aliran lain salah. Sebagai seorang akademisi harus mampu mengajarkan paham kepada mahasiswa untuk tidak menyalahkan orang lain, jika ada yang berbeda dengan kita maka bagusya pelajari dan pahami lebih dalam tentang suatu yang berkembang, jangan hanya sekedar mendengar ocehan tanpa dasar.⁷⁸

Mahasiswa sebenarnya dapat memahami sendiri mana yang lebih baik setelah para dosen mengajarkan aliran-aliran pemikiran dalam Islam secara sempurna. Dengan demikian mahasiswa akan melihat semua aliran pemikiran dan pertumbuhan mazhab sebagai sebuah ilmu. Tentang praktik ibadah yang dilaksanakan terserah kepada mahasiswa

⁷⁸ Mashuri dosen Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry

sendiri.⁷⁹ Semua sependapat bahwa UIN adalah Lembaga Pendidikan harus objektif sebagai lembaga pengkajian ilmu. Semua harus direspon sesuai dengan ilmu sendiri. Mungkin ada beberapa dosen yang cenderung berbeda. Itu disebabkan berbeda Lembaga Pendidikan yang mendidik mereka sebelum-nya, atau tingkatan ilmunya, tetapi bisa juga karena ada dosen yang sedang ingin menonjokan diri. Tidak bisa kita tolak kalau ada dosen yang kadang-kadang masih rendah ilmu kajiannya yang dapat mengakibatkan pada sempit pandangannya. Hal ini diungkapkan oleh seorang dosen, ketika pernah terjadi perbedaan pendapat yang meruncing karena pendapat seorang dosen, lalu dosen itu bertanya pada mahasiswa, ternyata mahasiswa lebih dalam ilmunya mengenai hal tersebut karena pernah membaca rujukan tentang hal sedang dipermasalahkan.

Memang di UIN Ar-Raniry sendiri pernah terjadi perbedaan pendapat di kalangan dosen dan hampir terjadi keributan di antara mereka. Ternyata itu memang terjadi karena yang memberi pendapat ekstrim itu, tidak memiliki ilmu dasar-dasar agama yang kuat. Dosen itu sendiri bukan pengampu mata kuliah agama, sangat mungkin pendalaman dalam bidang agama kurang intens sehingga menyebabkan kurangnya wawasan.

Menurut Saifullah, dosen Fakultas Syariah dan Hukum Islam, UIN Ar-Raniry, pengampu mata kuliah perbandingan mazhab, dalam pengajaran mata kuliah itu sendiri sebenarnya

⁷⁹ Numa. Dosen Pengampu mata kuliah Syari'at Islam di Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

sudah ada mata kuliah yang berasaskan moderasi beragama seperti perbandingan agama, aliran-aliran pemikiran dalam Islam, perbandingan mazhab dan *masail fiqhiyah*. Semua mata kuliah itu telah ditetapkan buku rujukannya yang ditulis oleh para pakar dalam bidangnya. Buku-buku ilmiah dan ber-kualitas tentu tidak ada yang menyalahkan sesuatu aliran yang pernah dikembangkan oleh para ulama terdahulu, hanya ada diskusi antara para ulama yang mengembangkan pemikiran tersebut di kala itu. Pemicu yang menyebabkan seringnya perselisihan terjadi sangat mungkin pada metode pengajaran-nya yang menggunakan sistem doktrin. Bisa juga sampai merendahkan mazhab tertentu, tetapi itu bukan tradisi di lembaga perguruan tinggi seperti di UIN.. Mungkin juga di lembaga pendidikan tersebut, tidak menyediakan rujukan yang cukup untuk melihat mengapa terjadi perbedaan-perbedaan dalam mazhab, dan yang paling mempengaruhi lagi adalah minimnya pengalaman si pengajar.⁸⁰

Salah satu di antara kode etik dosen adalah kejujuran ilmiah. Apa yang disampaikan dosen kepada mahasiswa harus sesuai fakta yang ada dengan tujuan dalam rangka pengembangan ilmu. Apa yang dipahami atau yakini para dosen tidak harus diyakini oleh mahasiswa ataupun orang lain. Dosen harusnya memberi opsi, tidak pantas seorang dosen memaksa mahasiswa mengikuti pendapat dia sendiri. Usaha membangun mahasiswa bersifat toleran adalah tugas

⁸⁰ Nurma, Pengampu Mata Kuliah Syariat Islam

dosen sebagai pembimbing.⁸¹ Yang sebenarnya perlu kita jaga hanyalah hal-hal yang sifatnya qath'i (nash yang sudah pasti) itu tidak perlu di diskusi dan pasti tidak ada perbedaan. Contohnya "wajib shalat lima waktu". Tetapi bila hal yang sifatnya ijtihadi, tidak menjadi masalah untuk didiskusikan dan tidak harus di paksakan karena adanya berbagai pendapat. Pemicu terjadinya fanatik buta ada kemungkinan karena kedangkalan dan kesempitan pemikiran. Tetapi selama orang itu punya wawasan yang luas dan terbuka dengan pemikiran-pemikiran lain, apalagi kalau sudah jam terbangnya tinggi, orang itu akan lebih fleksibel dalam berpikir.⁸²

Zainal Abidin, salah seorang dosen di UIN Antasari, mengatakan bahwa acuan berpikir dalam keilmuan Pendidikan Islam saat ini terbagi menjadi tiga. *Pertama* Madinah, yang biasa disebut dengan condong aliran kanan atau tekstualis. Yang *kedua*, yaitu Iran yang condong ke aliran kiri atau liberal. Dalam hal ini, yang berkembang dalam pola pikirnya yaitu dengan filsafat dan nalar pemikiran, kemudian yang *ketiga*, adalah Mesir yang condong moderat, dan inilah yang menjadi kiblat PTKIN.⁸³ Jika membandingkan UIN Antasari dan UIN Ar-Raniry memang ada rada-rada berbeda karena setiap wilayah memiliki kulturnya masing-masing yang menjadi salah satu latar belakang sikap dosen masing-masing kampus. Namun karena kedua UIN ini berada di

⁸¹ Hasbullah, Ketua Prodi Bahasa Arab UIN Antasari Banjarmasin pada

⁸² Hasbullah. Ketua...

⁸³ M. Zainal Abidin, ketua LPM UIN Antasari Banjarmasin.

bawah kendali Kementerian Agama, dan juga latar belakang pendidikan dosennya rada-rada sama, yaitu dalam negeri dan luar negeri. Dalam negeri juga ketika mengambil pendidikan lanjutan seperti program Master atau Doktoral, kadang-kadang juga satu alumni yaitu UIN Syahid Jakarta atau UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Demikian juga ketika sekolah ke luar negeri ke Timur Tengah, ada yang sama-sama ke Arab Saudi, Madinah dan Makkah, dan Mesir. Demikian juga ke Barat baik ke Eropa atau Amerika dan Kanada. Kenapa agak sama latar belakang pendidikan, itu karena pilihan Kementerian Agama sendiri, termasuk yang memilih luar negeri.

Memang di kalangan ilmuwan Islam ada usaha pengelompokkan, yaitu kelompok kanan dan kiri, tetapi itu sebenarnya branded yang dibuat oleh peneliti Barat. Sementara di Indonesia sebenarnya hal itu tidak ada. Karena bagaimanapun semua dosen agama yang berasal dari Indonesia memiliki akar ilmu dari budaya Islam Indonesia yaitu beraliran ahlusunnah. Paham Ahlussunnah dikenal sebagai aliran yang moderat. Aliran Asy'ariyah itu merupakan aliran moderat, demikian juga dengan mazhab fikih Syafi'iyah itu juga moderat. Karena itu aplikatifnya berbaur dan seimbang antara kelompok kanan dan kiri. Bahkan di Fakultas Ushuluddin sendiri pernah terjadi wacana bahwa satu per-empat yang mengajar kristologi seharusnya orang Kristen.⁸⁴

⁸⁴ M. Zainal Abidin

Jadi, di UIN Antasari sendiri tidak ada yang dapat disebut aliran kiri dan aliran kanan. Sama juga di UIN Ar-Raniry kendatipun ada yang belajar di Arab Saudi, di Mesir dan di Barat, tetapi ketika mereka pulang mereka akrab kembali dengan tradisi negerinya yang ahlusunnah. Keakraban juga dipengaruhi oleh budaya nusantara yang sejak awal suka peduli sesama, saling menghormati, saling menghargai dan suka bekerjasama dengan aplikasi saling tolong menolong.

2. *Sikap dan Pandangan Mahasiswa Tentang Mata Kuliah Aliran Pemikiran Islam dan, Masail Fiqhiyah*

Universitas adalah jembatan bagi mahasiswa sebagai calon intelektual untuk memiliki paham moderat di dalam perkuliahan di Lembaga Pendidikan Tinggi seperti di Universitas Islam. Sejalan dengan konsep tersebut UIN Ar-Raniry sudah mengajarkan agar mahasiswa tidak bersikap ekstrim dalam bidang agama. Umumnya dosen sudah menjelaskan pelajaran tentang perbedaan mazhab dan aliran agama sesuai dengan buku ajar, dari awal sejarah kemunculan dan pemikiran serta gerakannya. Namun ketika dosen meng-ajarkan masalah akidah, memang mereka tetap mem-perkuat kebenaran akidah *ahl sunnah* saja. Tetapi akidah ahlusunnah yang dianut oleh akademisi tidak kaku hanya aliran Asy'ariyah saja. Sebagian dosen memegang makna ahlu sunnah adalah semua yang berakidah dan beribadaah sesuai sunnah Nabi Muhammaad saw.

Di Aceh, khususnya, Banda Aceh, memang pernah terjadi ketegangan antar penganut aliran mazhab atau aliran pemikiran, dalam masyarakat, tetapi itupun terjadi di kalangan masyarakat biasa, tidak terjadi di kalangan kampus. Kalangan akademisi hanya memberi tanggapan yang berbeda-beda. Kendatipun ada pendapat berbeda-beda di kalangan akademisi tetapi tidak ada dosen yang menginginkan terjadinya ketegangan seperti itu. Peristiwa itu juga kemudian memunculkan pertanyaan di kalangan akademisi, kenapa ketegangan bisa terjadi. Ternyata ditemukan sudah ada unsur politik yang memicu kejadian tersebut, bahkan disinyalir ada unsur politik praktis yang ingin mengambil keuntungan dari peristiwa itu sebagai usaha polarisasi demi ada pihak yang memihak kepada pihak tertentu.

Memang hal tersebut awalnya ada keinginan kelompok tertentu yang ingin mempertahankan status dan hegemoni mereka, sehingga ketika ada ulama yang berbeda pendapat dengan ulama mereka, mereka khawatir akan kehilangan pengaruh.⁸⁵ Perasaan kekhawatiran dari kelompok tertentu kemudian dimanfaatkan oleh kelompok lain yang ingin mendapat keuntungan dari mendukung mereka. Buktinya setelah kegiatan politik praktis selesai, isu itupun tidak begitu deras terhembus lagi.

Lain halnya yang di katakana dosen UIN Antasari, Hasanuddin, yang mana di UIN Antasari masih dirasakan perbedaan pemikiran Islam ini, ada beberapa dosen yang

⁸⁵ Alimuddin, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

condong modern dan pemikirannya sedikit liberal. Dosen ini terlihat dalam gaya mengajar pun menyampaikan pelajaran dengan gaya bahasa yang cenderung liberal walaupun tidak ada paksaan kepada mahasiswa harus mengikuti pemikiran mereka. Sementara bagi kalangan dosen yang berapliliasi dengan Muhammadiyah dan NU di kampus, sudah sangat bagus tidak ada yang saling menyalahkan yang lain dan membanggakan organisasi ikutannya.

Disisi lain tidak dapat disangkal, ada satu dua orang teman sesama mahasiswa yang masih sangat fanatik sehingga jika berbeda darinya maka dia bisa saja mengatakan bid'ah atau bahkan haram. Tetapi itu bukan pengaruh dari pelajaran kampus, itu hanya doktrin eksternal kampus yang diikutinya, Di Banjarmasin sendiri memang banyak sekali majelis-majelis pengajian baik dari kelompok tertentu maupun dari ustaz tertentu. Sebagian dari sumber pemicu ada dari kefanatikan mahasiswa sendiri yang sebagiannya dilatar belakangi dari ajaran pondok pesantren yang dulunya di duduki oleh teman-teman mahasiswa.⁸⁶

C. Toleransi Terhadap Keragaman Budaya

1. Sikap dan Pandangan Akademisi Terhadap Keragaman Budaya

Sebagian besar dari para akdemisi telah memiliki pengalaman yang luas mengenai keragaman budaya. Hal ini diperoleh dari pengalama merantau selama studinya

⁸⁶ Hasanuddin, Mahasiswa Akhlak Tasawuf Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

terutama sekali ketika masih studi di dalam negeri. Apalagi kalau yang sudah sempat melanjutkan studi ke beberapa negara mereka sudah memiliki pengalaman yang sangat beragam mengenai budaya masyarakat. Sebahagian dari tenaga pengajar juga sudah biasa melintas beberapa daerah bahkan juga negara dalam rangka mengikuti seminar-seminar atau workshop yang tidak jarang disugahi berbagai atraksi budaya.

Dari hasil wawancara kami dan juga kadang-kadang melalui pengamatan, para akademisi tidak ada yang keberatan dengan budaya-budaya yang berbeda dengan budaya daerahnya atau budaya yang dilahirkan dari masyarakatnya yang sesuai dengan batas-batas yang dibenarkan oleh agamanya. Karena bagaimanapun penampilan atau atraksi-atraksi budaya yang ditampilkan oleh masyarakat yang beragam agama, terutama sekali di negara-negara yang minoritas Muslim, tentu ada yang kurang sesuai dengan budaya masyarakat Muslim. Misalnya ada tarian yang dimainkan oleh gadis-gadis tetapi tidak menutup aurat lengkap sebagaimana petunjuk dalam Islam. Kadang-kadang atraksi tersebut adalah persembahan resmi dari lembaga atau negara tertentu sebagai atraksi penyambutan tamu atau tanda dimulai-nya acara. Hanya saja semua responden sependapat, kita tidak boleh ikut aktif menari seperti mereka.

Sementara budaya yang selalu eksis di daerah masing-masing, baik Banda Aceh maupun Banjarmasin adalah

perayaan hari-hari besar dalam agama masing-masing. Di Banda Aceh tidak ada yang turut merayakan hari raya agama lain. Tetapi pada bulan Ramadhan ada organisasi sosial dalam masyarakat Tionghoa yang turut menyediakan makanan berbuka untuk kalangan fakir miskin. Sebaliknya ketika orang-orang Aceh mengadakan pesta perkawinan, mereka mengundang teman-temannya dari kalangan Tionghoa, dan mereka datang. Tetapi pesta-pesta di kalangan orang Tionghoa, tidak mengundang orang Aceh. Sementara permainan Barongsai di Aceh jarang ditampilkan, tetapi kalau ada yang menampilkan banyak masyarakat Aceh yang ikut nonton, tetapi tidak ada yang ikut main. Perbedaan di Aceh dengan di Banjarmasin, hanya pada permainan Barongsai masyarakat Banjarmasin sudah ikut serta bermain, dan menurut para akademisi di sana, boleh boleh saja.

2. *Sikap dan Pandangan Mahasiswa terhadap perayaan budaya asing yang terjadi di wilayah mereka.*

Mahasiswa sebagaimana biasanya belum begitu jauh perjalanannya, karena itu mungkin tidak begitu banyak pengalaman mengenai budaya yang berbeda. Tetapi secara umum juga para mahasiswa tidak begitu kaku dalam melihat keragaman budaya yang ada di daerahnya yang mungkin juga perpaduan dari budaya berbagai daerah atau suku. Mungkin juga ada pengaruhnya karena media-media informasi sudah biasa menyajikan budaya berbeda, baik budaya masyarakat

di Indonesia sendiri maupun budaya dari luar negeri. Tetapi mereka tetap ingin berkomitmen dengan ajaran agamanya. Sejauh tidak sulit perlu menghindari budaya-budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya.

Sejauh ini juga menurut mereka belum pernah terjadi tindakan-tindakan yang dianggap radikal, ketika kadang-kadang menyaksikan budaya yang tidak sesuai dengan budaya masyarakatnya atau budaya yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya. Sikap dan pandangan ini ada pengaruhnya dari ilmu yang diperoleh di kampus yang mengajarkan bahwa dakwah itu haruslah dengan cara yang lemah lembut.

BAB EMPAT

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Berdasarkan hasil penelusuran kami mengenai masalah moderasi bergama berdasarkan sejumlah referensi baik yang berdasarkan konsep yang ditilik dari hikmah-hikmah sejumlah ajaran Islam maupun dari pengalaman-pengalaman para pengamat mengenai fenomena-fenomena konflik yang kemudian kami padukan dengan hasil penelusuran kami di lapangan yaitu pengalaman para akademisi di dua Universitas Islam dapat kami uraikan beberapa kesimpulan di bawah ini.

Pertama, secara umum baik pimpinan dari kedua UIN, maupun para tenaga pengajar yang ada hubungan dengan moderasi beragama, bahkan mahasiswa sendiri menginginkan agar umat beragama hidup dalam keadaan nyaman dan damai. Keinginan untuk hidup damai masyarakatnya tidak hanya ditujukan kepada pemeluk agama Islam saja sebagai kaum seagama dengannya. Mereka juga memiliki cita-cita agar semua umat beragama di tanah

air dapat hidup bersama dalam situasi yang menyenangkan dengan saling memahami dan saling menghormati. Bahkan juga diharapkan akan terjadi saling membantu pada saat-saat saling membutuhkan.

Untuk kalangan umat Islam sendiri mereka berharap agar intern umat beragama yaitu kalangan umat Islam sendiri agar tercipta kehidupan yang harmonis. Bahkan mereka meng-harapkan tidak hanya sekedar hidup harmonis yang pasif, tetapi mereka berharap umat Islam akan bersinerji sesamanya untuk membangun kembali peradaban Islam yang tidak lagi maju. Padahal diyakini Islam adalah agama berkembang, tetapi kenyataannya selama ini umat Islam di mana-mana tertinggal.

Dapat dipahami, jika ke dua pimpinan UIN ini memiliki pandangan seperti itu, karena seorang pimpinan uinversitas terpilih pasti dari hasil pandangan dan pemikiran sejumlah rekannya yang memilihnya karena adanya terdapat kelebihan-kelebihan, terutama sekali kelebihan dalam memimpin. Kelebihan memimpin selain pengaruh talenta, ada hubungannya dengan penguasaan ilmu yang luas, dan dengan itu pula dapat mempengaruhi cara pandangnya terhadap sesuatu masalah. Dan ini hal ini memang terlihat pada pandangan mereka, ketika kami wawancara, mengenai moderasi beragama, baik mengenai hubungan antar umat bergama maupun dalam hubungan intern umat Islam sendiri.

Keluasan pandangan mereka dan juga berwarna furistik, mungkin selain kekayaan ilmu yang dimiliki ada hubungannya dengan kekayaan pengalaman dalam bergaul dan melihat dengan mata sendiri, pengalaman hidup masyarakat beragama di lingkungan internasional. Karena kedua pimpinan yang kami jadikan responden adalah alumni universitas luar negeri yang satu dari Kanada dan satu lagi dari Eropa. Ketika menimba ilmu di universitas yang menerima mahasiswa internasional, pastilah para mahasiswa memiliki pengalaman bergaul dengan umat yang beragam agama, dan hampir tiap hari mereka selalu bersama-sama dalam satu kelas, belajar dan berdiskusi bersama. Selain itu guru-guru merekapun terdiri dari berbagai agama yang memiliki keahlian dalam bidang masing masing.

Kendatipun sebagai mahasiswa yang aktivitas lebih banyak di kampus, tetapi sebagai seorang manusia tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan bermasyarakat. Sebagai seorang manusia yang membutuhkan makan, minum, dan kebutuhan primer lainnya tiap hari harus berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Demikian juga sebagai seorang yang beragama (Islam), pasti juga selalu mencari masyarakat yang seagama dan di sana pula akan terdapat diskusi-diskusi mengenai bagaimana umat Islam menciptakan kedamaian hidupnya di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas non Muslim.

Mengenai para akademisi yang kami wawancarai juga beragam latar belakang lembaga pendidikannya.

Sebagaimana juga selain aktif sebagai tenaga pengajar di universitas masih akrab dengan lembaga pendidikan Islam tradisional,⁸⁷ baik sebagai pengurus maupun sebagai tenaga pengajar. Karena itu dapat kita pahami kalau memang masih ada yang memberi pendapat dengan sedikit hati-hati, misalnya pendapat mengenai boleh atau tidak mahasiswa berkunjung ke gereja. Mereka yang dijadikan responden juga mengaku bahwa masih ada friksi-friksi di kalangan sesama dosen mengenai perbedaan pandangan ini. Hal ini diduga disebabkan oleh keterbatasan ilmu atau masih ada pengaruh primordial, baik oleh latar belakang pendidikannya maupun oleh pengaruh pemikiran dan penghormatan pada gurunya yang mendidik sebelumnya. Sebagian juga ada pengaruh dengan organisasi yang diikutinya. Namun mereka mengaku persoalan latar belakang pendidikan sebelumnya atau pengaruh gurunya atau juga pengaruh organisasi yang diikutinya akan bisa merubah pandangannya ketika ilmunya benar-benar telah luas dan mendalam, apalagi kalau sudah ditambah dengan jam terbang-nya yang tinggi.

Kendatipun masih ada friksi-friksi pandangan di kalangan para akademisi, secara umum mereka tetap bercita-cita hendaknya umat beragama hidup harmonis baik antar umat beragama apalagi sesama umat Islam. Friksi-friksi itu bisa terjadi sebenarnya karena kehati-hatian mereka berdasarkan pengalaman yang pernah terjadi. Kenapa mereka sangat berharap berhati-hati dalam bergaul

⁸⁷ Kalau di Aceh dayah dan kalau di Kaimantan pondok pesantren.

dengan umat beragama lain, karena memang ada kenyataan di lapangan missionaris yang sering bekerja secara licik menjebak orang miskin atau anak-anak muda yang sedang membutuhkan kerja sehingga mereka larut dan kemudian terpaksa meninggalkan agamanya semula. Kalau pendapat tentang keberatan jika mahasiswa mendatangi gereja, selain kekhawatiran akan menjadi kebiasaan ada juga pengaruh masalah perbedaan pendapat mengenai mendatangi gereja, terutama karena di gereja ada patung, yang bagi sebagian umat Islam masih menganggap haram.

Di kalangan mahasiswa seperti dijelaskan di awal pada dasarnya menginginkan kehidupan umat beragama itu berjalan dengan teduh, baik antar umat beragama maupun sesama umat Islam. Kebetulan saja mahasiswa yang terpilih sebagai responden memiliki ilmu yang luas, bahkan juga pergaulan yang luas. Keluasan ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa bisa jadi karena dosen-dosen yang memberi pelajaranyangdiikutinyaselama ini memiliki pandangan yang luas. Tetapi tidak jarang juga para mahasiswa juga memiliki bakat membaca sehingga bisa memperluas cakrawalanya. Begitu juga beberapa mahasiswa yang dijadikan responden adalah aktivis, yang biasanya pergaulan mereka agak luas dan juga sekaligus sering mengikuti diskusi atau seminar-seminar ilmiah yang dapat memperluas ilmunya.

Dari mereka juga kami dapat informasi bahwa bahwa ada satu dua mahasiswa yang agak kaku baik dalam pergaulan

dengan kelompok yang bukan kelompoknya maupun dalam memberi pandangan mengenai hubungan antar agama dan juga antar aliran dan mazhab. Menurut mereka mahasiswa yang semacam ini lebih banyak dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan sebelumnya atau dipengaruhi oleh pengajian-pengajian yang sedang diikutinya di dalam kelompok pengajiannya. Tetapi biasanya mahasiswa seperti ini bisa berubah ketika berjumpa dengan dosen yang bijak dalam memberi pandangan dalam masalah perbedaan dalam aliran atau mazhab.

EPILOG

Para akademisi sebagai insan cendekia memiliki tanggungjawab dalam membangun peradaban umat manusia. Universitas sebagai tempat para insan cendekia mengabdikan memiliki tiga tugas utama, yaitu mengajar, meneliti dan pengabdian kepada masyarakat. Tiga komponen tugas ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain, tetapi harus di satukan yang tujuan akhir adalah pengabdian kepada umat, dan sebagai umat Islam, pengabdian kepada umat juga dalam rangka pengabdian kepada Allah Swt. Semua yang dilakukan harus mengarah kesana yaitu dalam rangka membangun umat yang sejahtera, nyaman dan bahagia serta mulia.

Bagi umat Islam tugas seperti ini memang sudah digariskan dalam Al-Qur'an sebagaimana pernyataan Allah Swt bahwa dikirimnya Rasul-Nya Muhammad saw adalah dalam rangka menciptakan Rahmatan Lil 'Alamin (Rahmat Bagi Semesta Alam). Bagaimana aplikasi dari rahmatan lil 'alamin itu yang harus dirumuskan selanjutnya oleh

pelaksana tugas sendiri, umat Islam, di mana dia berada sesuai kondisi sosiologinya namun tetap harus selalu mengikat diri dengan tujuan akhir semua apa yang dilakukan yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah.

Jadi bagi akademisi sebagai insan cendekia semua tugas wajib yang diembannya, mengajar, meneliti dan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya karena ditugaskan oleh lembaga dengan bayaran dalam jumlah tertentu, tetapi harus ada aspek kesadaran sebagai seorang hamba Allah Swt, yang memiliki tekad tujuan akhirnya adalah mengabdikan kepada Allah Swt. Ketika kesadaran ini berada dalam kalbu setiap insan cendekia, maka tujuan dari apa yang dilakukan adalah dalam rangka menciptakan kesejahteraan, kedamaian, kenyamanan, kerukunan dan kemuliaan semua makhluk, terutama adalah manusianya.

Nampaknya inilah yang telah dilakukan oleh insan cendekia di kedua universitas Islam yang kami jadikan objek penelitian kami. Semua mereka, mulai dari pimpinan sampai pada tenaga akademiknya, memiliki cita-cita ingin menciptakan insan yang berperadaban tinggi, selain memiliki ilmu yang berkualitas dan luas, mereka juga bercita-cita terciptanya kehidupan manusia yang rukun dan damai, sejahtera dan mulia, melalui pengamalan agama mereka masing-masing. Cita-cita dari akademisi ini ternyata juga telah memberi warna pada mahasiswa. Ini terlihat dari hasil wawancara kami dengan para mahasiswa yang juga

memiliki cita-cita yang sama dengan dosen-dosen mereka yang pernah mengampu mata kuliah-mata kuliah yang berhubungan dengan agama.

Kendatipun sebagaimana diuraikan dalam narasi hasil penelitian bahwa masih ada friksi-friksi di kalangan dosen dan juga di kalangan mahasiswa, itu hanya sebagai sebuah perbedaan pandangan yang memang merupakan suatu keniscayaan. Namun perbedaan dan friksi itu tidak ada yang mengarah kepada ingin perpecahan, apalagi keinginan kepada kehancuran kelompok lain. Hal ini juga ada pengarnya karena belum maksimal dan komprehensifnya ilmu yang dimiliki dan juga jam terbangnya yang masih terbatas. Dari itu, kami berkesimpulan tidak ada unsur-unsur radikalisme di kampus UIN. Karena itu, kadang-kadang muncul juga pertanyaan kenapa ada yang memberi pernyataan bahwa di kampus juga telah masuk virus radikalisme yang dianggap berasal dari ajaran agama.

Memperhatikan fenomena banyak tindakan radikalisme selama ini agaknya bukan dari ajaran agama, tetapi mungkin dari efek praktik politik praktis selama ini yang pragmatis. Hanya karena ingin mendapat kemenangan dalam bidang politik lalu dikembangkan berbagai isu yang dapat merekrut emosional orang tertentu untuk memihak kepadanya. Isu ini kemudian membentuk polarisasi masyarakat yang sebagian pengamat menganggap sebagai polarisasi ideologi. Pendapat mengenai polarisasi masyarakat

ini memang terlihat dalam kehidupan politik sehari-hari para aktivis politik rendah itu dengan memberi nama (lakap) yang terlihat tidak berbudaya. Misalnya dengan panggilan *kadrun*⁸⁸ kepada lawan politiknya. Sebaliknya kelompok lain memanggil *cebong* kepada lawan-nya itu. Padahal dalam Islam sama sekali tidak dibenarkan memberi lakap yang ada unsur mengejek kepada siapapun.

Allah Swt berfirman, yang sekarang telah tertera dalam Al-Qur'an mengenai larangan saling memanggil nama individu atau kelompok lain dengan nada sinis atau nada ejekan yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ
بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahannya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada

⁸⁸ *Kadrun* kependekan dari *Kadal Gurun*. Memperhatikan penamaan ini betapa buruknya lakab yang diberikan kepada lawan politiknya

perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (Q.S. Al-Hujurat: 11)

Dalam ayat ini jelas sekali disampaikan oleh Allah Swt agar manusia tidak memanggil nama seseorang atau kelompok lain dengan lakap olok-olokan, lakap jelek dan hina, kendatipun orang tersebut atau kelompok tersebut tidak disukai. Penyebutan *kadrun* pada lawan politiknya yang bernada rasialis dan menghina, penyebutan kaum sarungan, atau sebaliknya penyebutan kepada kelompok yang berbeda dengan sebutan kaum sekuler, liberal dalam perbedaan pemahaman agama telah menyebabkan kurang menyenangkan pada saudaranya sesama Muslim. Panggilan-panggilan seperti ini dapat digolongkan sebagai panggilan fasik. Para mufasir menjelaskan bahwa panggilan fasik adalah panggilan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung penghinaan atau tidak mencerminkan sifat seorang mukmin.⁸⁹ Menurut Ibn Katsir ayat ini mengandung makna larangan menghina orang lain dan berbuat sewenang-wenang terhadap mereka, termasuk mengadu domba manusia melalui perkataan tercela.⁹⁰

Kalau kita mengikuti diskusi-diskusi para pelaku

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Vol 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal.. 320

⁹⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifai, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, (Jakarta: Gema Insani, 2021), hal.. 320

politik praktis rendahan itu nampaknya mereka tidak memegang pada kriteria akhlak Islami. Mungkin mereka tidak begitu mendalam pemahamannya mengenai ajaran agama Islam terutama sekali dalam bidang akhlak. Mungkin juga mereka bukan alumni dari lembaga pendidikan yang kami jadikan objek penelitian kami. Kami juga memprediksi jika ada tindakan rada-rada radikal selama ini bukan dipicu oleh pemahaman agama, tetapi muncul emosi atas tindakan-tindakan yang dianggap radikal dari orang lain, seperti menghina individu atau kelompok tertentu oleh oknum tertentu. Bahkan mungkin ada kelompok yang merasa terzalimi oleh kelompok tertentu, tetapi terbiarkan begitu saja tanpa ada penguasa yang memberi perhatian agar meninggalkan kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik itu.

Mungkin ada baiknya kita melihat peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi secara luas. Karena ketika kita berusaha memperluas jangkauan analisis kita akan dapat melihat bahwa kendatipun masih ada tindakan-tindakan rada radikal yang seperti terlihat selama ini di Indonesia, jika kita bandingkan dengan negara-negara lain, Indonesia masih sangat kondusif, dan masih sangat toleran. Jika ada negara lain yang memberi label Indonesia yang intoleran, bisa digolongkan sebagai pernyataan munafik. Apalagi kalau mereka mengatakan dirinya sebagai pahlawan demokrasi, padahal kenyataan juga di negeri mereka terdapat banyak tindakan-tindakan sangat intoleran. Sebagai contoh saja misalnya yang baru terjadi di India

sejumlah masyarakat Hindu menyanyikan lagu-lagu provokatif di kota Khargone yang menyerukan kekerasan terhadap umat Islam. Akibatnya lingkungan Muslim berubah menjadi zona perang, kaca-kaca dari jendela rumah berserakan di trotoar. Namun menurut berita tersebut tidak ada para penguasa atau tim keamanan yang turun tangan mengayomi umat Islam.⁹¹ Selain peristiwa di India, pada tanggal 14 April, 2022, Pemimpin Sayap Kanan Denmark membakar Al-Qur'an di lingkungan Muslim Swedia di lapangan Lingkopin. Waktu pembakaran Al-Qur'an tersebut Pemimpin Sayap Kanan yang membakar Al-Qur'an ditemani oleh polisi, tetapi tidak ada tindakan pencegahan terhadap aktivitas pembakaran tersebut.⁹² Malah sebaliknya bisa diterjemahkan bahwa polisi juga turut serta setuju dengan tindakan Pemimpin Sayap Kanan tersebut. Di Perancis, kandidat presiden sayap kanan, Marine Le Pen, bersumpah akan melarang jilbab jika dia terpilih sebagai presiden Prancis dalam pemilihan Presiden Prancis tersebut. Ucapan yang sangat tidak toleran bahkan bisa dinilai melanggar Hak Azasi Manusia itu diucapkannya dalam acara wawancara dengan stasiun radio RTL dalam rangka kampanye yang disiarkan secara luas.⁹³

Di Amerika Serikat sendiri, yang selama ini diagungkan sebagai negara paling demokratis, tetapi baru-baru

⁹¹ Esthi Maharani, "Masa Hindu Nyanyikan Lagu Provokatif Untuk Serang Muslim," *Republika.co.id* Jumat 22 April, 2022

⁹² Ani Nursalkhah, "Provokasi, Pemimpin Sayap Kanan Denmark Bakar Alquran di Lingkungan Muslim Swedia", *Republika.co.id*, Sabtu 16 April 2022

⁹³ Nashih Nashrullah, "Calon Presiden Prancis Marine Le Pen Bersumpah Akan Larang Jilbab Jika Dia Terpilih" *Republika.co.id*, Sabtu 09 April 2022

ini Lembaga Council on American Islamic Realition CAIR) merilis sebuah laporan dengan judul, "Still Suspect: The Impact of Structural Islamophobia", Dalam laporan tersebut dijelaskan bahwa diskriminasi terhadap Muslim Amerika Serikat (AS), meningkat sebesar sembilan persen pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya.⁹⁴ Sebenarnya masih banyak kasus-kasus sangat intoleran seperti itu terjadi di beberapa negara yang selalu mengagung-agungkan dirinya sebagai pejuang demokrasi. Di beberapa negara selalu terlihat kasus-kasus penghinaan atau perlakuan tidak senonoh terhadap umat Islam. Hanya saja di beberapa negara, gangguan seperti itu sering mendapat tanggapan dari penguasa negara tanda tidak setuju. Tetapi bagaimanapun dengan keprihatinan PBB terhadap sikap Islamophobia, dan sehingga menetapkan Tanggal 15 Maret sebagai hari peringatan hari anti Islamophobia,⁹⁵ itu berarti kebencian terhadap Islam masih terjadi di berbagai negara yang minoritas Muslim.

Tidak berarti gambaran tingginya konflik agama di negara-negara lain itu kita jadikan acuan untuk melihat situasi negeri kita. Karena konflik itu bagaimanapun akan merugikan berbagai pihak termasuk umat beragama sekalipun. Apalagi dalam Islam jelas sekali ajaran yang

⁹⁴ Friska Yolanda dan Kamran Dikarma, "Kasus Diskriminasi Terhadap Muslim AS Meningkat", *Republika.co.id*. Selasa 26/4/22

⁹⁵ Ridwan Saidi, "PBB Tetapkan 15 Maret Hari Anti Islamophobia Ke Mana Pergi Demam Radikal Radikal di Indonesia?" *Republika.co.id*. Minggu 20 Maret 2022.

menginginkan agar terciptanya rahmat bagi semesta alam, maka sudah seharusnya kita tunjukkan pada dunia bahwa ajaran Islam dapat dijadikan sebagai alternatif untuk menciptakan kedamaian sebuah negara bahkan dunia. Apabila toleransi seperti diajarkan dalam Islam hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, akan muncul keharmonisan, kerukunan dan kedamaian, persatuan dan keadilan. Dengan demikian pembangunan akan tumbuh dengan cepat karena negara dan tokoh masyarakat tidak perlu menghabiskan energi untuk menyelesaikan konflik-konflik di kalangan masyarakat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- , dan J. Suyuti Pulungan, "Wali Songo", dalam Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- , *Jalan Islam Menuju Muslim Pari purna*, Prenamedia Group: Jakarta, 2016.
- , PBB Tetapkan 15 Maret Hari Anti Islamophobia Ke Mana Pergi Radikal radikul Indonesia?", *Republika.co.id*. Minggu 20 Maret 2022
- Aaron Tyler, "*Islam, The Westand Tolerance*", New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Adolph L. Wismar, "*An Study InTolerance As Practiced By Muhammad and His Immediate Successor*", New York: Columbia Unevesity Press, 1927.
- Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawir* Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1994.
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cros Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, cit. I, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.

- Ani Nursalkhah, "Provokasi, Pemimpin Sayap Kanan Denmark Bakar Al-Qur'an di Lingkungan Muslim Swedia", *Republika.co.id*, Sabtu 16 April 2022
- Badri Yatim, "Piagam Jakarta", dalam Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Bahari, Toleransi Beragama Mahasiswa: Studi Tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan agama, dan Lingkungan Pendidikan Terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda agama pa 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri, (Jakarta: Kementreian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Beragama, 2010.
- Coser Louis, *Function of Social Conflict*, New York: Free Press, 1956.
- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr, Vol. 13 No. 2, 2017.
- David G. Gularnic, *Webster's World Dictionary of American Language*, (New York: The World Publishing Company, 1959.
- Dendy Sugono, (Pemred), *Kamus BesaR Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan, " *FIKRAH* 6, no. 1 (30 Juni 2018),
- Elly M. Setia di Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*

- Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, Bandung: kencana, 2010
- Esthi Maharani, "Masa Hindu Nyanyikan Lagu Provokatif Untuk Serang Muslim", *Republika.co.id*, Jumat 22 april, 2022
- Firdaus. M. Yunus, *Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya*, Substantia, Volume 16 Nomor 2, Oktober 2014.
- Friska Yolanda dan Kamran Dikarma, "Kasus Diskriminasi Terhadap Muslim AS Meningkat", *Republika.co.id*, Selasa, 26/4/2022
- Gunawan Adnan, *Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*, Ar-Raniry Press: BandaAceh, 2020.
- Hasan Alwi, (Pemred), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Herry Mohammad, "Alamsyah Ratu Perwira negara", dalam Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005,
- Ibrahim Bardan, *Resolusi Konflik Dalam Islam: Kajian Normatif dan Historis Perspektif Ulama Dayah*, Banda Aceh: Aceh Institut, 2008
- Ikhwanul Kiram Mashuri, *ISIS: Jihad atau Petualangan*, Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- IMadeHartana, *Analisis Konflik dan Solusi Pemolisian dalam Konflik Antar Agama di Tanjung Balai Sumatera Utara Tahun 2016*, Jurnal Ilmu Kepolisian: Edisi 088, 2017

- Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, 2020).
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik Moderasi Islam*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2017.
- M. Hasbi Amiruddin dan Firdaus M. Yunus, *Aswaja-Wahabi di Aceh: Menelusuri Sebab Ketegangan dan Solusinya*, Banda Aceh: LSAMA, 2020.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera hati 2005.
- Mahmud Mahyiddi, "Imam Syamsi Ali: Moderasi itu Ya Siratal Mustaqim", *Republika*, Rabu, 21/3/2022
- Maurice Waite and Sara Hawker, *Oxford Paperback Dictionary & Thesaurus*, Edisi ke tiga, New York: Oxford University Press, 2009.
- Muhammad Haidar Assad, *ISIS Organisasi Teroris Paling Mengerikan Abad Ini*, Jakarta: PT Zaytuna Ufuk Abadi, 2014.
- Muhammad Husain Haekal, Terj. Ali Auadah, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2010.
- Muhammad Nasib Ar-Rifa'iii, *Ringkasa Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Muhammad Sultan Al-Ma'soomi Al-Khajnadee, *Should A Muslim Follow A Particular Madhhab?*, Riyadh: Darusslam, 1998.
- Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikulturalisme Sebagai Opsi Penaggulangann Radikalisme*,

Malang: Lembaga Penerbitan Universitas Malang,
2016.

Nashih Nasrullah, "Calon Presiden Prancis Marine Le Pen
Bersumpah Akan Larang Jlbab Jika Dia Terpilih,"
Republika.co.id. Sabtu 09 April, 2022

Nurkhalis Muchtar, *Ulama Aceh Dari Masa ke Masa*, Banda
Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh,
2021.

Pidato Menteri Agama, Alamsyah Ratu Perwiranegara pada
acara Dies Natalis IAIN Ar-Raniry pada tahun
1983.

Ridwan Saidi, *Status Piagam Jakarta: Tinjauan Hukum dan
Sejarah*, Jakarta: Mahmilub: Majelis Alumni HMI
Loyal Untuk Bansa, 2007.

Said Aqil Siradj, "Syiah di Antara Kita", *Tempo*, 15 Januari
2012

Sak, "Kakanwil Kemenag Sebut Pentingnya Sikap Beragama
Yang Modert", *Serambi Indonesia*, Selasa 28
September, 2021.

Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha
Nasional, 1977.

Sayid Agil Husein Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar
Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 2003.

Soekarna Karya dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah dan
Kebudayaan Islam*, Jakarta: Logos. 1996.

Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan
Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

- Sukarni dkk (tim Penyusun), *Profil UIN Antarsari: Keilmuan dan Kekhasan Kajian*, Banjar Masin: Antasari Press,
- Sulaiman Al-Asy'ats, *Sunan Abi Dawud*, vol. 7 Beirut: Dari Risalah al-'Alawiyah, 2009.
- Syahrin Harahap, "*Teologi Kerukunan*", Jakarta: Prenada Media, 2011
- Teuku Ainal Mardhiah Aly, "Pergerakan Wanita di Aceh Dulu Sampai Kini" dalam Ismail Sunny, *Bunga Rampai Tentang Aceh*, Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1980.
- Thomas, Henry, dkk, "*Indonesia Zamrud Toleransi*", Jakarta Selatan: PSIK Indonesia, 2017.
- Tim Penulis, *Panduan Akademik Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2016.
- Umar, Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh dan Kenyamanan Nnn Muslim, (tesis) Banda Aceh: Pascasarjana UIN Ar-Raniry, 2020.
- Zaini Z. Alwy (Peny.), *Catatan TMA Panglima Polim: Pengorbanan Aceh untuk Republik*, Banda Aceh: Pena, 2018.

PARA PENULIS

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, lahir di Aceh Utara, sekarang merupakan salah seorang dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana, Universitas Islam Negeri A-Raniry, Darussalam Banda Aceh. Menamatkan Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, pada tahun 1981, menyelesaikan pendidikan S-2 di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada, pada tahun 1994 dan Program S-3 di selesaikan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1999. Pernah dipercayakan sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry pada tahun 2001-2004, dan sebagai Pembantu Rektor Bidang Kerjasama dan Luar Negeri IAIN Ar-Raniry pada tahun 2005-2009. Disamping kesibukan mengajar, aktif menulis di Surat Kabar, Jurnal dan juga menulis sejumlah buku yang telah diterbitkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
Email: hasbi_amiruddin@yahoo.com

Dra Munawiah, M. Hum, lahir di Meureudu, 18 Juni 1968. Menempuh Pendidikan Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, tamat 1993. Melanjutkan pada Program Sarjana Strata Dua (S2) Universitas Gajah Mada bidang Sejarah selesai

----- 117 -----

Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA, Dra. Munawiah, M. Hum, Cit. Zoenab, M. Ag

tahun 2002. Pendidikan tambahan pernah mengikuti Studi Purna Ulamadi IAIN Ar-Raniry 1994. Sekarang sedang proses penyelesaian Studi Strata Tiga (S3) di Universiti Utara Malaysia bidang Sejarah. Karya ilmiah yang pernah dipublikasikan dalam satu tahun terakhir yaitu: *Existency of Women Leadership at Vilage Level and its Orientation Against Gender Justice (Case Studies in Banda Aceh and Aceh Besar)* dalam Birci-Journal Vol 4, No.2, 2021; *Revitalization Women as Heads of Families in Aceh (Conflict and Post-Conflict Periode)*, dalam Birci-Journal Vol. 4, No 4, 2021, Email: munawiah@ar-raniry.ac.id

Cut Zainab, MA Lahir di Barabai, Kalimantan Selatan pada 4 Agustus, 1998. Menyelesaikan Program Sarjana Agama (S-1) di Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (S.Ag) di Universitas Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2000 dengan judul skripsi, "*Reciting Verses of the Quran in Arba' Mustamir Event at Ibn Al-Amin Islamic Boadding School*". Ketika sedang menjadi peneliti penelitian ini Cut Zainab sedang melanjutkan Studi di S-2 Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dan pada bulan Juli 2022 penulis telah menyelesaikan studi program Master nya.
Email: cutzaenab@gmail.com

Buku ini berawal dari sebuah laporan penelitian kami yang dibiayai oleh Kemenag pada tahun 2021. Dengan motivasi bahwa hasil temuan kami di lapangan itu penting dipahami oleh masyarakat luas maka dengan berusaha melengkapi beberapa rujukan lainnya kami lengkapi menjadi sebuah buku. Penulisan buku yang berasal dari sebuah penelitian dianggap penting.

Pertama, sebagai motivasi bagia kademisi agar setiap penelitian dilakukan secara serius. Kadang-kadang memang ada kebiasaan melakukan penelitian sekedar menjalankan tugas akademik saja tanpa hasil yang bermakna. *Kedua*, hasil penelitian yang dipublikasikan dalam bentuk buku akan menjadi bahan bacaan dalam masyarakat luas dan juga akan tersedia dalam waktu yang lama. Artinya selama naskah itu masih dapat dibaca, maka selama itu ilmu pengetahuan itu menjadi bahan bacaan para pembaca. *Ketiga*, buku yang sudah beredar tersebut, selain akan menjadi rujukan ilmiah bagi peneliti selanjutnya juga akan menjadi suatu ilmu pengetahuan yang baru bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat ilmiah. Bahkan pada topik-topik tertentu dari hasil penelitian akan menjadi bahan dasar dalam pengambilan kebijakan bagi pemerintah di daerah-daerah tertentu.

Khusus buku ini, kami menganggap penting untuk dipublikasikan ke khalayak ramai karena kami melihat hasil penelitian ini agaknya dapat menjawab keraguan pihak tertentu terhadap objektivitas Perguruan Tinggi Agama Islam terhadap penyebaran agama. Dari hasil penelitian ini kami dapatkan bagaimana kedua pimpinan UIN ingin agar Lembaga Pendidikan yang mereka pimpin menjadi lembaga yang memproduksi ilmuwan-ilmuwan Islam yang objektif menyebarkan agama Islam sebagaimana tujuan agama Islam sendiri sebagai agama yang dapat memberi Rahmat Bagi Semesta Alam.



Diterbitkan pertama kali oleh:
Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)
Anggota IKAPI
Jl. T. Nark Vrie No. 2 Lingsiboh-Banda Aceh
Email: lsamaaceh@gmail.com
Website: www.lsamaaceh.org
Tlp. 082123929481

ISBN 978-623-7804-12-3

